

**KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA MADRASAH
DALAM MENINGKATKAN PELAKSANAAN PROYEK PENGUATAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)
(Studi Kasus di MI Terpadu Nurul Amal Desa Wadung Kecamatan Parang
Kabupaten Magetan)**

TESIS



Oleh:

NURUL HIDAYAH

NIM 502220036

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2024

ABSTRAK

Hidayah, Nurul, 2024. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan pelaksanaan P5 di MI Terpadu Nurul Amal Parang*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: **Nur Kolis, Ph.D., Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M. Pd.**

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Kepala Madrasah, Proyek Penguatan Pelajar Pancasila

Penelitian ini dilatarbelakangi Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah MI Terpadu Nurul Amal Parang yang melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan baik dan optimal. Dimana Kepala Madrasah mampu mengkoordinasikan, mengarahkan, dan mempengaruhi warga sekolah untuk mencapai enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu beriman kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Penelitian lapangan ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknis analisis data Miles Huberman dan Saldana, yaitu pengumpulan data, kondensasi, penyajian, dan kesimpulan. Dan uji kredibilitas data terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan kecukupan referensial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) idealisme kepemimpinan transformasional Kepala Madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Parang; 2) *Motivasi inspiratif* kepemimpinan transformasional Kepala Madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Parang; dan 3) *Intellectual stimulation* kepemimpinan transformasional Kepala Madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan P5 di MI Terpadu Nurul Amal Parang.

Penelitian ini menghasilkan temuan: 1) *Idealized influence* kepala madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan P5 dilakukan dengan menjadi sosok panutan yang bisa diteladani oleh bawahannya, memiliki sikap idealis dan percaya diri, dengan sikap idealis maka semakin terukur visi, misi dan tujuan madrasah, dan semakin meningkatnya komitmen guru dan karyawan. 2) *Inspirational motivation* kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam pelaksanaan P5 dilakukan dengan pemberian motivasi melalui kata-kata yang menginspirasi, memberikan reward kepada guru dan siswa yang berprestasi, memosisikan dirinya sebagai sahabat dan sebagai teladan yang baik, membangun komunikasi yang baik, dan rela berkorban dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin. 3) *Intellectual stimulation* kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam pelaksanaan P5 dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada bawahan untuk berpendapat dan memberikan usulan sehingga berdampak muncul rasa nyaman kepada mereka. Memberikan kesempatan kepada guru untuk terus belajar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi supaya meningkatkan profesionalitas guru dan juga meningkatkan pelaksanaan P5 di madrasah.

ABSTRACT

Hidayah, Nurul, 2024. *Transformational Leadership of Madrasah Heads in Improving the Implementation of P5 at Integrated MI Nurul Amal Parang*, Postgraduate Islamic Education Management Study Program, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Supervisor: **Nur Kolis, Ph.D., Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M. Pd.**

Keywords: *Transformational Leadership, Madrasah Head, Pancasila Student Strengthening Project*

Nurul Amal Parang who implemented the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) well and optimally. Where the Madrasah Principal is able to coordinate, direct and influence the school community to achieve the six dimensions of the Pancasila student profile, namely faith in God Almighty, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning and creativity.

This field research is a case study with a qualitative approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis uses Miles Huberman and Saldana data analysis techniques, namely data collection, condensation, presentation and conclusions. And data credibility testing of qualitative research data is carried out by increasing diligence in research, triangulation, and referential adequacy.

This research aims to describe and analyze: 1) the idealism of the Madrasah Head's transformational leadership in improving implementation (P5) at MI Integrated Nurul Amal Parang; 2) Inspirational motivation for the transformational leadership of the Madrasah Head in improving implementation (P5) at MI Integrated Nurul Amal Parang; and 3) Intellectual stimulation of the Madrasah Head's transformational leadership in improving the implementation of P5 at MI Integrated Nurul Amal Parang.

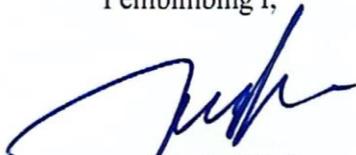
This research produced findings: 1) the idealized influence of the head of the madrasah in improving the implementation of P5 is carried out by becoming a role model who can be emulated by his subordinates, having an idealistic and self-confident attitude, with an idealistic attitude the more measurable the vision, mission and goals of the madrasah will be, the more teacher commitment will increase. and employees. 2) Inspirational motivation transformational leadership of the madrasa head in implementing P5 is carried out by providing motivation through inspiring words, positioning himself as a friend and as a good role model, always monitoring developments and learning problems related to Pancasila student projects and others, building good communication, willing to make sacrifices in carrying out duties and responsibilities as a leader. 3) Intellectual stimulation of the madrasa head's transformational leadership in implementing P5 is carried out by giving freedom to subordinates to express opinions and make suggestions so that they feel comfortable. Providing opportunities for teachers to continue learning and continue their education to a higher level in order to increase teacher professionalism and also improve the implementation of P5 in madrasah.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Nurul Hidayah, NIM 502220036** dengan judul: **“Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Parang”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munqashah* Tesis.

Ponorogo, 6 Maret 2024

Pembimbing I,



Nur Kolis, Ph.D.
NIP 197106231998031002

Pembimbing II,

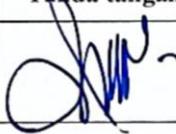
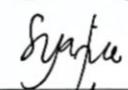
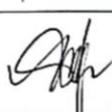


Dr. Dhinuk Huspita Kirana, M.Pd.
NIP 198303272011012007

PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Nurul Hidayah, NIM 502220036 dengan judul “Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Parang” telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Jum’at, 03 Mei 2024, dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Dr. Muh. Tasrif, M.Ag NIP. 19401081999031001 Ketua Sidang		25/6 2024
2.	Dr. Syafiq Humaisi, M.Pd NIP. 198204072009011012 Penguji Utama		19/6 2024
3.	Nur Kolis, Ph. D. NIP. 197106231998031002 Penguji II / Pembimbing I		26/6 2024
4.	Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd NIP. 198303272011012007 Sekretaris / Pembimbing II		20/6 2024

Ponorogo, 15 Juni 2024

Direktur Pascasarjana



Dr. Muh. Tasrif, M. Ag

NIP.197401081999031001

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Hidayah
NIM : 502220036
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Pascasarjana
Judul Tesis : Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Parang

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada IAIN Ponorogo hak atas karya ilmiah saya yang berjudul: Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Parang, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini, IAIN Ponorogo berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ponorogo
Pada tanggal : 01 April 2024

Yang menyatakan,



NURUL HIDAYAH
NIM 502220036

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, **NURUL HIDAYAH**, NIM 502220036, Program Magister **Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.



Ponorogo, 01 April 2024

buat pernyataan,

NURUL HIDAYAH

NIM 502220036

IAIN
PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Terdahulu.....	9
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	16
A. Kepemimpinan Transformasional	
1. Pengertian Kepemimpinan Transformasional.....	16
2. Urgensi Kepemimpinan Transformasional	18
3. Faktor Kepemimpinan Transformasional	19
4. Ciri-ciri Kepemimpinan Transformasional.....	20
5. Karakteristik Kepemimpinan Transformasional.....	23
B. Profil Pelajar Pancasila	26
1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila	26
2. Dimensi P5	28
C. Langkah Strategis Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Melaksanakan P5.....	36

1. Perencanaan Strategi Kepala Madrasah dalam Melaksanakan P5	37
2. Pelaksanaan Strategi Kepala Madrasah dalam Melaksanakan P5	39
3. Evaluasi Strategi Kepala Madrasah dalam Melaksanakan P5	41
D. Faktor Pendukung Pelaksanaan P5	43
E. Faktor Penghambat Pelaksanaan P5	44
F. Upaya Pelaksanaan P5	44
G. Implikasi Langkah-Langkah Strategis dalam Pelaksanaan Proyek P5 pada Kurikulum Merdeka	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Metode dan Pendekatan	50
B. Lokasi Penelitian	52
C. Data dan Sumber Data	52
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Analisis Data	58
F. Teknik Pengecekan Data	61
G. Tahap Penelitian Data	64
H. Tahap Penelitian	65
BAB IV IDEALISME KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PELAKSANAAN PROYEK P5 DI MI TERPADU NURUL AMAL PARANG.....	67
A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan	72
B. Analisis Data	87
1. Analisis Idealized Influence Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pelaksanaan P5	87
C. Sinkronisasi dan Transformatif	88

BAB V	MOTIVASI INSPIRATIF KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PELAKSANAKAN P5 DI MI TERPADU NURUL AMAL PARANG	90
	A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan.....	90
	B. Analisis Data	97
	1. Motivasi Inspiratif Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pelaksanaan P5.....	97
	C. Sinkronisasi dan Transformatif	99
BAB VI	INTELLECTUAL STIMULATION KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PELAKSANAKAN PROYEK P5 DI MI TERPADU NURUL AMAL PARANG	101
	A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan.....	101
	B. Analisis Data	106
	1. Intellectual Stimulation Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pelaksanaan P5	106
	C. Sinkronisasi dan Transformatif	108
BAB VII	PENUTUP	109
	A. Kesimpulan	109
	B. Saran.....	110
DAFTAR KEPUSTAKAAN		112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepemimpinan transformasional di definisikan sebagai gaya kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan, dan mendorong semua unsur yang ada dalam lembaga pendidikan (madrasah) untuk bekerja atas dasar sistem nilai yang luhur.¹

Menurut Yuki yang dikutip oleh Imam Prawoto, bahwa esensi kepemimpinan transformasional adalah memberdayakan para bawahan untuk berkinerja secara efektif dengan membangun komitmen mereka terhadap nilai-nilai baru, mengembangkan keterampilan dan kepercayaan mereka, menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya kreativitas dan inovasi. Juga dijelaskan oleh Yuki yang dikutip oleh Imam Prawoto bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain baik individu maupun kolektif untuk melakukan kegiatan organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.²

Kepemimpinan transformasional berorientasi kepada proses membangun komitmen menuju sasaran organisasi dan memberi kepercayaan kepada para pengikut untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut. Dalam penelitian Burns tahun 1978 yang dikutip oleh Umar Sidiq menjelaskan kepemimpinan transformasional merupakan proses yang di dalamnya para pemimpin dan pengikut saling memberikan ide konstruktif terkait moralitas dan motivasi yang lebih tinggi dalam budaya organisasi.³

Menurut Burns yang dikutip oleh Akif Khilmiyah, kepemimpinan transformasional merupakan sebuah proses saling menguatkan diantara para pemimpin dan pengikut ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi.

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 16.

² Imam Prawoto, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Sebuah Organisasi Kependidikan," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 9, no. 3 (April 29, 2022): 964, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.25914>.

³ Umar Sidiq and Khoirussalim, *Kepemimpinan Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2021), 9.

Kepemimpinan transformasional bukan hanya langsung dari atas ke bawah, namun juga dari bawah ke atas, dan secara horizontal. Pemimpin disini bukan hanya mereka yang berada pada level manajerial tertinggi dalam organisasi, tetapi juga mereka yang berada pada level formal dan informal, tanpa memperhatikan posisi atau jabatan mereka.⁴

Adapun alasan-alasan mengapa perlu diterapkan model kepemimpinan transformasional didasarkan pendapat Oga Eptropika yang dikutip oleh Imam Prawoto, dikemukakan enam hal mengapa kepemimpinan transformasional penting bagi suatu organisasi, yaitu : a) Secara signifikan meningkatkan kerja organisasi. b) Secara positif dihubungan dengan orientasi pemasaran jangka panjang dan kepuasan pelanggan. c) Membangkitkan komitmen yang lebih tinggi para anggotanya terhadap organisasi. d) Meningkatkan kepercayaan pekerja dalam manajemen dan perilaku keseharian organisasi. e). Meningkatkan kepuasan pekerja melalui pekerjaan dan pemimpin. f) Mengurangi stress pada pekerja dan meningkatkan kesejahteraan.⁵

Pola kepemimpinan transformasional merupakan salah satu pilihan bagi pimpinan sebuah lembaga/sekolah untuk memimpin dan mengembangkan lembaga yang berkualitas, kepemimpinan transformasional memiliki penekanan dalam hal pernyataan visi dan misi pribadi terhadap permasalahan individu, anggota organisasinya, dengan penekanan pada hal yang jelas penggunaan komunikasi secara efektif pemberian rangsangan intelektual, serta perhatian seperti itu diharapkan pemimpin lembaga/kepala sekolah akan mampu meningkatkan kinerja pengajarnya dalam rangka mengembangkan kualitas diri lembaganya. Penerapan kepemimpinan transformasional juga diperlukan karena berbagai informasi terkini seyogyanya dapat ditransformasikan kepada guru tenaga administrasi siswa

⁴ Akif Khilmiah, *Kepemimpinan Transformasional Berkeadilan Gender: Konsep Dan Implementasi Di Madrasah* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 17.

⁵ Prawoto, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Sebuah Organisasi Kependidikan," 964–65.

dan orangtua melalui sentuhan persuasif, psikologi dan edukatif dari pimpinan lembaga atau kepala sekolah.⁶

Merdeka belajar merupakan kebijakan program baru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang telah dibuat oleh Nadiem Anwar Makarim. Menurutnya, merdeka belajar bertujuan untuk berfikir yang esensinya didahului oleh guru yang kemudian di tularkan kepada peserta didik mereka. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 “kurikulum yang terbentuk oleh Kebijakan Merdeka Belajar akan karakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada perkembangan karakter dan keterampilan lunak (soft skill), dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia”.⁷

Perubahan pada kerangka kurikulum tentu menuntut untuk beradaptasi oleh semua elemen sistem pendidikan. Karena perubahan kurikulum akan berdampak pada proses pembelajaran dan efeknya terhadap stakeholder yang terlibat pada proses pembelajaran. Hal ini dapat menimbulkan hal positif dan negatif dari perubahan kurikulum tersebut. Posisi guru sebagai elemen penting dalam proses pendidikan dan menjadi salah satu penggerak dalam lembaga pendidikan untuk menuju tujuan yang ditetapkan dari lembaga pendidikan.⁸ Yang tidak kalah signifikan, yaitu bagaimana madrasah dalam hal ini mampu merespon kebijakan tersebut di institusi satuan pendidikan. Maka, diperlukannya kesiapan madrasah dalam melihat perubahan kurikulum saat ini dengan memperdayakan sumber daya manusia dan keoptimalan kinerja guru. Hal ini dapat dipengaruhi dengan pola kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam mengelola madrasah.

⁶ Samsudin and Suci Midsyahri, “Karakteristik Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam,” *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 1, no. 2 (March 19, 2021): 69, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.763>.

⁷ Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024,” Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020, 47.

⁸ Desrianti and Yuliana Nelisma, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam,” *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 158–172, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i2.309>.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan untuk memperkuat karakter profil pelajar Pancasila pada pelajar Indonesia. Profil Pelajar Pancasila yakni pelajar Indonesia yang merupakan sebuah gambaran, pandangan dari sosok pelajar Indonesia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mengenai visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Indonesia yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Ditinjau dari segi agama, dimensi dari profil pelajar Pancasila selaras dengan tujuan pendidikan Islam.⁹

Salah satu upaya mewujudkan visi dari kemendikbud yaitu dengan penetapan kurikulum merdeka yang telah diluncurkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 11 Februari 2022 secara daring. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022, struktur kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.¹⁰

Dengan demikian, salah satu tipe gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh kepala madrasah yaitu gaya kepemimpinan transformasional. Kepala sekolah sebagai leader dapat mentransformasikan organisasi madrasah

⁹ Muhammad Zaim, “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadis (isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam),” *Jurnal Muslim Heritage* Vol 4, no. No 2 (2019): 239–59.

¹⁰ *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, Dan Teknologi Nomor 262/M/2022 Tentang Struktur Kurikulum*, n.d.

dan dapat memberikan motivasi kepada elemen yang ada di madrasah terkait dengan Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan kurikulum merdeka agar sedia bekerja demi tujuan yang telah ditetapkan untuk tercapainya performa yang terbaik dan memiliki wawasan untuk masa yang akan datang dengan upaya memperbaiki dan mengembangkan organisasi.

Faktor penghambat dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran P5 yaitu : 1) Dukungan dari warga dan orang tua yang kurang Peran orangtua tentunya sangat penting. Karena orangtua adalah wali murid dari peserta didik. Oleh karena itu, seharusnya orangtua juga dengan ekstra mendukung penuh guru dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila pada anaknya. 2) Pembiayaan pelaksanaan Hambatan selanjutnya adalah kendala pada pembiayaan pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran. Karena pembelajaran P5 adalah kegiatan berbasis proyek dimana peserta didik sering melakukan kegiatan praktik-praktik, maka tentunya juga membutuhkan biaya dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, meskipun terjadi hambatan ini, guru menyikapi dengan bijak dengan memberikan pengertian kepada orangtua wali murid dan dalam pelaksanaan pembelajaran P5 biaya digunakan sehemat mungkin.¹¹ Tentunya dalam pelaksanaan kegiatan P5 ini kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki peran penting dalam meningkatkan kurikulum merdeka. Oleh karenanya pemimpin harus mendalami dan paham tentang teorinya dan praktik kurikulum merdeka.

Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila kepada peserta didik, di MI Terpadu Nurul Amal Parang yang sudah menerapkan kurikulum merdeka yaitu pada kelas 1, 2, 4 dan 5. Sedangkan kelas 3 dan 6 masih menggunakan kurikulum 2013. Peningkatan implementasi kurikulum merdeka di MI Terpadu Nurul Amal Parang dilakukan secara berkala dan

¹¹ Halimah Stephany Putrie, Moh. Aniq Khairul Basyar, and Mei Fita Asri Untari, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran P5 Peserta Didik Kelas IV SDN Bandungrejo 2 Kabupaten Demak," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023): 2483, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.933>.

meningkat setiap tahunnya dari kelas 1 dan 4 saja sekarang menjadi kelas 1, 2, 4, dan 5.¹²

Contoh dari wujud P5 di lembaga tersebut adalah pada kelas 1 yang mana mereka masih butuh pendampingan ketika melaksanakan kegiatan P5 tersebut, karena anak kelas 1 masih banyak tanya kepada gurunya takut kalau salah, tentunya sebelum melaksanakan kegiatan tersebut guru yang mengajar perlu memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik tentang tujuan dari, prinsip dan komponen kegiatan P5 dan perlu merancang kegiatan P5 sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.¹³

Dengan permasalahan-permasalahan tersebut maka, perlu adanya solusi yang akan menangani permasalahan yang ada. Sehingga, kaitannya dengan solusi dengan adanya seorang pemimpin yang memiliki pemahaman mendalam terkait teori dan praktik kegiatan P5 yang ada di dalam lembaga pendidikan.

Sejalan dengan itu, MI Terpadu Nurul Amal Parang memiliki tujuan yang sama yaitu adanya kepemimpinan transformasional yang bertujuan mewujudkan kurikulum merdeka dengan menggunakan 6 dimensi dalam P5. Menurut peneliti, kepemimpinan kepala madrasah dalam mewujudkan P5 yang dilaksanakan di madrasah tersebut sudah baik. Selain itu, MI Terpadu Nurul Amal Parang memiliki keunggulan yaitu menerapkan kurikulum terpadu dengan pembelajaran berorientasi pada peserta didik, peserta didik bisa melaksanakan sholat dengan benar mulai kelas 1, melatih kemandirian hidup peserta didik dengan pembelajaran *Life Skill*, peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan benar di kelas 3, lulusan mampu menghafal minimal 1 juz Al-Qur'an, dan pembiasaan adab dan akhlak Islami sejak kelas 1.¹⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil

¹² Wawancara dengan guru MI Terpadu Nurul Amal Parang, 7 Desember 2023.

¹³ Wawancara dengan guru MI Terpadu Nurul Amal Parang, 7 Desember 2023.

¹⁴ Wawancara dengan guru MI Terpadu Nurul Amal Parang, 03 Maret 2024.

Pelajar Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Desa Wadung Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan agar lebih terarah, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana idealisme kepemimpinan transformasional Kepala Madrasah dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Parang?
2. Bagaimana motivasi inspiratif kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Parang ?
3. Bagaimana *Intellectual Stimulation* kepemimpinan transformasional Kepala Madrasah dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap siswa di MI Terpadu Nurul Amal Parang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh jawaban dari rumusan masalah yang terperinci sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendiskripsikan idealisme kepemimpinan transformasional Kepala Madrasah dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Parang.
2. Menganalisis dan mendiskripsikan motivasi inspiratif kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam Pelaksanakan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Parang.
3. Menganalisis dan mendiskripsikan *Intellectual Stimulation* kepemimpinan transformasional Kepala Madrasah dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Parang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan sebagai pedoman rujukan, serta sumber informasi yang komperhensif tentang Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Desa Wadung Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga Pendidikan

Manfaat bagi lembaga Pendidikan yaitu sebagai wadah informasi tentang Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Desa Wadung Kecamatan Parang Kabupaten Magetan

b. Kepala Madrasah

Manfaat bagi kepala madrasah, diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat sebagai pedoman kepala madrasah dalam melaksanakan Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lembaga tersebut.

c. Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah

- 1) Sebagai pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti
- 2) Memberikan kepustakaan dan memperluas wawasan peneliti tentang Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

d. Pembaca

Manfaat penelitian bagi pembaca adalah sebagai informasi tentang Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Desa Wadung Kecamatan Parang Kabupaten Magetan dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

e. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yaitu:

Pertama, Jurnal dengan judul “*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SDN Sidotopo I/48 Surabaya*” oleh Ailatul Maula & Ainur Rifqi mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, hasilnya yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Sidotopo I/48 menggunakan tema Gaya Hidup Berkelanjutan dengan topik pengelolaan sampah. Tujuan pembelajaran dari Proyek ini yaitu menciptakan peserta didik yang sadar dan bertanggung jawab atas sampah yang ada di lingkungan sekitar. Elemen yang ingin dihasilkan dari Proyek ini yaitu merawat lingkungan, bekerjasama, melakukan analisis, menghasilkan, dan menyurvei sebuah karya. Dimensi profil pelajar Pancasila yang dikembangkan dari proyek ini adalah bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis, bergotong royong, dan kreatif.¹⁵

Kedua, Jurnal Basicedu vol. 6, No. 6 tahun 2022 dengan judul “*Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*” oleh Isa, Muhammad Asori dan Rini Muharini bahwasanya pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka membuat guru lebih professional melalui

¹⁵ Ailatul Maula and Ainur Rifqi, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SDN Sidotopo I/48 Surabaya,” *Universitas Negeri Surabaya* 2, no. 1 (2023): 73–75.

berbagai macam pembinaan dan pelatihan. Kepala sekolah melaksanakan peranannya menjadi mediator dan motivator keikutsertaan guru dalam pelatihan kurikulum. Kepala sekolah juga berperan sebagai partisipator dalam rapat atau diskusi secara rutin. Kepala sekolah juga sebagai supervisor dan evaluator dalam implementasi kurikulum merdeka. Faktor yang dihadapi kepala sekolah adalah kurang lancarnya jaringan internet sebagai sarana untuk kelancaran guru menggunakan teknologi dalam pembelajaran.¹⁶

Ketiga, Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora Vol.3, No.1 Maret 2023 yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila” oleh Dwi Nur Indah Sari, Rahma Sabilla, Farid Setiawan Universitas Ahmad Dahlan, bahwasanya : Kepala sekolah dan guru memiliki peranan penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Dimana keduanya harus bersinergi dan berkolaborasi untuk menciptakan generasi yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri. Karena kepala sekolah adalah penggerak yang nantinya akan menentukan keberhasilan visi misi dan tujuan yang telah ditentukan. Namun hal tersebut tidak dapat berjalan dengan mulus tanpa adanya kerjasama dengan guru. Sehingga dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila kepala sekolah dan guru harus berjalan bersama dengan agar terwujud cita-cita yang diinginkan.¹⁷

Keempat, Jurnal Vol.10 tahun 2022 yang berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 226 Gresik” oleh Dania Fajarila Akhmad dan Shelly Andari Universitas Negeri Surabaya dengan hasil yaitu: Kepala Sekolah membantu untuk memberikan bimbingan kemudian bantuan dan juga pengawasan dalam penilaian-penilaian pada masalah yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka

¹⁶ Isa Isa, Muhammad Asrori, and Rini Muharini, “Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022): 9954, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4175>.

¹⁷ Dwi Nur Indah Sari, Rahma Sabilla, and Farid Setiawan, “Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023): 2.

dalam proses belajar, Kepala Sekolah memajemen kegiatan yang berkaitan dengan penetapan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka dan memastikan bahwa kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Kepala Sekolah memajemen kegiatan dalam menyusun rencana tindakan dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka dan memastikan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik, kepala Sekolah melakukan penilaian kepada Bapak Ibu Guru dengan masuk ke kelas masing-masing sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan Kepala Sekolah juga akan menilai peserta didiknya.¹⁸

Kelima, Jurnal *Ál-fâhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 1. March-September 2023 yang berjudul “*Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Probolinggo*” oleh Khalifatus Sa’adah, Ainol, Ismatul Izzah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo dengan hasil yaitu pada kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam implementasi kurikulum merdeka di MAN 2 Probolinggo dapat melakukan beberapa upaya: 1) Mensosialisasikan mengenai Implementasi kurikulum merdeka kepada seluruh stakeholder di madrasah internal maupun eksternal. 2) Membina, membimbing, dan memotivasi guru dan pegawai dengan pembinaan fisik, moral, mental, artistik atau pengayaan pada pembelajaran. Membimbing dalam penerapan kurikulum merdeka, dan memotivasi dalam mempersiapkan diri untuk menerapkan kurikulum Merdeka. 3) Membina pribadi peserta didik, untuk membantu dalam pengembangan karakter diri dan mampu besikap demokratis. 4) Dapat mengubah paradigma guru. 5) Memenuhi fasilitas untuk sumber belajar yang dapat mendukung dalam implementasi kurikulum merdeka. 6) Dapat menciptakan lingkungan madrasah secara kondusif akademik.¹⁹

¹⁸ Dania Fajarila Akhmad and Shelly Andari, “Peran Kepala Sekolah Dalam Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di UPT SD Negeri 226 Gresik,” *Universitas Negeri Surabaya* 10 (2022): 926.

¹⁹ Khalifatus Sa’adah, Ainol, and Ismatul Izzah, “Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Probolinggo,” *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 132, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.553>.

Berikut tabel perbedaan dan persamaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	<p><i>“Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SDN Sidotopo I/48 Surabaya”</i> oleh Ailatul Maula & Ainur Rifqi mahasiswa Universitas Negeri Surabaya</p>	<p>Tema yang diteliti sama yakni terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan P5.</p>	<p>Penelitian terdahulu lebih menekankan atau fokus ke peranan kepala sekolah dalam mewujudkan P5 bertema merawat lingkungan. Sedangkan penelitian ini lebih fokus ke bagaimana kepala sekolah sebagai pemimpin yang transformasional dalam mewujudkan kegiatan dari P5.</p>
	<p>“Jurnal Basicedu vol. 6, No. 6 tahun 2022 dengan judul <i>“Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”</i> oleh Isa, Muhammad Asori dan Rini Muharini</p>	<p>1. Tema yang diteliti sama yakni terkait dengan peran kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum merdeka di lembaga sekolah dasar 2. Metode penelitian dan pendekatan sama yaitu kualitatif</p>	<p>Penelitian terdahulu memilih tujuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak di SD Islam Al Azhar sehingga akan memaparkan dan memberi bayangan mengenai penerapan kurikulum merdeka. Sedangkan,</p>

			<p>penelitian ini memilih tujuan pada bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam mewujudkan P5 itu sesuai dan tepat sasaran sesuai yang diterapkan/diharapkan dari pelaksanaan kurikulum merdeka.</p>
3	<p>Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora Vol.3, No.1 Maret 2023 yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila” oleh Dwi Nur Indah Sari, Rahma Sabilla, Farid Setiawan Universitas Ahmad Dahlan</p>	<p>1. Tema yang diteliti sama yakni kepala sekolah dan guru memiliki peran yaitu mewujudkan profil pelajar Pancasila. 2. Sama-sama menggunakan metode kualitatif</p>	<p>1. Penelitian terdahulu lebih menekankan ke Kepala sekolah dan guru memiliki peranan penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. 2. Sedangkan, penelitian ini cenderung membahas ke kepemimpinan transformasional kepala sekolahnya saja tidak dengan gurunya.</p>
4	<p>“Jurnal Vol.10 tahun 2022 yang berjudul <i>“Peran Kepala Sekolah Dalam Perencanaan Pembelajaran</i></p>	<p>Tema yang diteliti sama yakni terkait dengan peran kepala sekolah kurikulum merdeka.</p>	<p>Pada penelitian terdahulu ini lebih menekankan ke Kepala Sekolah membantu untuk memberikan bimbingan dan bantuan yang berkaitan dengan</p>

	<p><i>Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 226 Gresik</i>” oleh Dania Fajarila Akhmad dan Shelly Andari Universitas Negeri Surabaya</p>		<p>Kurikulum Merdeka dalam proses belajar. Sedangkan penelitian ini terfokus pada kurikulum merdeka yang terfokus pada bagaimana mewujudkan P5.</p>
5	<p>Jurnal <i>Ál-fâhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam</i> Vol. 5 No. 1. March-September 2023 yang berjudul “Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Probolinggo” oleh Khalifatul Sa’adah, Ainol, Ismatul Izzah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo</p>	<p>1. Penelitian ini sama memiliki tema kepemimpinan transformasional kepala sekolah 2. Metode penelitian kualitatif</p>	<p>Penelitian terdahulu lebih memfokuskan penelitian pada) kepala sekolah emenuhi fasilitas untuk sumber belajar yang dapat mendukung dalam implementasi kurikulum merdeka Sedangkan, penelitian ini lebih terfokuskan pada kepemimpinan transformasional dalam mewujudkan P5.</p>

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, sistematika yang disusun adalah sebagai berikut:

Pertama. Setiap penelitian diawali dengan pendahuluan pada bab pertama. Dalam pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, fokus masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Kedua. Setiap penelitian kualitatif ada teori untuk membaca data. Teori ini ditulis di bab kedua yaitu terdiri dari teori pertama Kepemimpinan Transformasional, teori kedua Profil Pelajar Pancasila, teori ketiga langkah strategis dalam melaksanakan P5, faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan P5, upaya menghadapi hambatan pelaksanaan P5, dan implikasi langkah-langkah strategis kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam pelaksanaan proyek P5 pada kurikulum merdeka.

Ketiga. Setiap penelitian ada metode penelitian. Metode penelitian dijelaskan di bab ketiga. Terdiri dari metode dan pendekatan penelitian, data penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan data.

Keempat. Untuk menjawab fokus penelitian pertama tentang langkah-langkah strategis kepala madrasah dalam melaksanakan P5 dijelaskan di bab empat. Terdiri dari paparan data, analisis data, sinkronisasi dan transformatif

Kelima. Untuk menjawab fokus penelitian kedua tentang upaya dalam menghadapi hambatan pelaksanaan P5. Terdiri dari paparan data, analisis data, dan sinkronisasi dan transformatif.

Keenam. Untuk menjawab fokus penelitian ketiga tentang implikasi langkah-langkah strategis kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam pelaksanaan proyek P5 pada kurikulum merdeka. Terdiri dari paparan data, analisis data, dan sinkronisasi dan transformatif.

Ketujuh. Setiap penelitian ada kesimpulan dan saran yang akan dipaparkan pada bab tujuh.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL

1. Pengertian Kepemimpinan Transformasional

Secara harfiah, kepemimpinan transformasional diartikan sebagai sebuah nilai, keyakinan, dan kebutuhan yang mencakup segala upaya perubahan sebagai bentuk perlawanan akan terobosan baru. Dengan gaya kepemimpinan seperti ini, maka pimpinan akan mempengaruhi kinerja karyawan secara menyeluruh.²⁰

Kepemimpinan transformasional dibangun dari dua kata, yaitu kepemimpinan (*leadership*) dan transformasional (*transformational*). Kepemimpinan sebagaimana telah dijelaskan di awal merupakan setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengkoordinasikan, mengarahkan dan mempengaruhi orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Istilah transformasi berasal dari kata to transform, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda, misalnya mentransformasikan visi menjadi realita, atau mengubah sesuatu yang potensial menjadi aktual.²¹

Teori kepemimpinan transformasional atau yang sering disebut sebagai kepemimpinan kharismatik adalah sikap kepemimpinan yang menciptakan visi dan lingkungan yang memotivasi para karyawan untuk berprestasi melampaui harapan. Sehingga para karyawan akan kagum dan percaya serta hormat pada pimpinannya sehingga termotivasi untuk melakukan hal lebih dari sebelumnya.²²

Tipe kepemimpinan transformasional adalah tipe kepemimpinan yang mempengaruhi bawahan sehingga bawahan merasakan kepercayaan,

²⁰ Prawoto, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Sebuah Organisasi Kependidikan," 965.

²¹ Siswanto and Agus Sucipto, *Teori & Perilaku Organisasi Sebuah Tinjauan Integratif* (Malang: UIN Malang Press, n.d.), 199.

²² Prawoto, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Sebuah Organisasi Kependidikan," 966.

kebanggaan, loyalitas dan rasa hormat terhadap atasan serta termotivasi untuk melakukan lebih dari apa yang diharapkan. Kepemimpinan transformasional mencerminkan kualitas pemimpin maka akan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja karyawan.²³

Selain itu telah dikemukakan pula bahwa pemimpin bertindak sebagai mentor yang membawa kemampuan bawahan ke dalam tingkat yang lebih tinggi lagi. Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja, dikemukakan dalam penelitian Herawati dan Azzuhri (2014) yang dikutip oleh Alfi Hendri et al, bahwa pemimpin dapat melakukan pendekatan secara interpersonal kepada bawahan, sehingga bawahan merasa senang dan puas dengan cara atasan dalam mengarahkan kinerja karyawan secara luas dan memberikan motivasi untuk mencapai target yang telah di tetapkan.²⁴

Menurut Yukl, kepemimpinan transformasional adalah suatu keadaan dimana para pengikut dari seorang pemimpin transformasional merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan hormat terhadap pemimpin tersebut, dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari pada yang awalnya mereka harapkan.²⁵

Konsep awal mengenai transformatif dikemukakan oleh Burns pada tahun 1978 dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bass pada tahun 1985. Menurut Bass dan Avolio (1994) dikutip oleh Prawoto, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepemimpinan transformasional, yaitu: Pertama; *Idealized influence*: Bertindak sebagai role model dalam perilaku, sikap, maupun komitmen bagi karyawannya. Pengaruh idealis ini juga menunjukkan pengembangan rasa percaya dan hormat pada bawahan. Pemimpin dengan pengaruh idealis berperan sebagai model dengan

²³ Alfi Hendri et al., “Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Transaksional Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan” 3, no. 8 (2023): 7369.

²⁴ Alfi Hendri et al., 7369.

²⁵ Marthen Yacob Lakahing and Sri Widodo, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Gaya Kepemimpinan Transaksional Terhadap Kinerja (Studi Pada PT. Asdp Indonesia Ferry (Persero) Cabang Sape),” *Jurnal Ilmiah M-Progress* 10, no. 2 (June 1, 2020): 57, <https://doi.org/10.35968/m-pu.v10i2.440>.

tingkah laku dan sikap yang mengandung nilai-nilai yang baik. Kedua; *Inspirational motivation*: Memotivasi dan menginspirasi karyawannya dengan memberikan ekspektasi yang jelas, menggunakan berbagai metode untuk menerangkan pekerjaan, dan mengekspresikan tujuan yang ingin dicapai dengan cara sederhana. Ketiga; *Intellectual stimulation*: Menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya inovasi dan kreativitas. Melalui stimulasi intelektual pemimpin dapat merangsang tumbuhnya inovasi dan cara-cara baru dalam menyelesaikan suatu masalah. Melalui proses stimulasi ini akan terjadi peningkatan kemampuan bawahan dalam memahami dan memecahkan masalah, berpikir, dan berimajinasi, juga perubahan dalam nilai-nilai dan kepercayaan mereka. Keempat; *Individualized consideration*: Memberikan perhatian khusus dengan pendekatan pribadi untuk menilai kebutuhan per individunya agar dapat berprestasi dan berkembang sesuai arahan yang tepat, dari coach dan mentor. Pemimpin transformasional memiliki perhatian khusus terhadap kebutuhan individu dalam pencapaiannya dan pertumbuhan yang mereka harapkan dengan berperilaku sebagai pelatih atau mentor. Bawahan dan rekan kerja dikembangkan secara suksesif dalam meningkatkan potensi yang mereka miliki.²⁶

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kepemimpinan kepala madrasah supaya bisa berhasil dengan baik sebagaimana yang di kemukakan oleh Mutohar sebagai berikut:²⁷

- a. Kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah setidaknya mencakup technical skills, human skills, dan conceptual skills.
- b. Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, sehingga dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk bisa membangun jaringan dan interaksi dengan baik antar individu dan

²⁶ Prawoto, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Sebuah Organisasi Kependidikan," 966.

²⁷ "Mutohar, Prim Masrokan. 'Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi Dan Iklim Organisasi Dengan Motivasi Berprestasi Guru.' Jurnal Kajian Teori Dan Praktek Kependidikan FIP Universitas Malang 21, No. 1 (2013): 240-246.," n.d.

kelompok dalam organisasi.

- d. Kepala madrasah harus memiliki kemamouan untuk membangun kerja sama dengan baik pada lingkup internal dan eksternal.
- e. Tujuan yang ingin dicapai harus dirumuskan dengan jelas dan operasional sesuai dengan visi dan misi madrasah.
- f. Program kegiatan yang telah dirumuskan oleh madrasah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler harus bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga tujuan bisa tercapai dengan baik.

2. Urgensi Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional berbeda dengan gaya kepemimpinan tradisional. Gaya kepemimpinan transformasional cocok dengan zaman sekarang, oleh karena itu sangat dibutuhkan. Ada beberapa alasan mengapa gaya kepemimpinan transformasional sangat dibutuhkan. Diantaranya adalah:

Pertama; Dapat memberikan motivasi Karyawan. Dengan menjadikan pimpinan menjadi role model, membuat karyawan menjadi semakin termotivasi dan berkembang sesuai dengan role modelnya. Sehingga produktivitas karyawan semakin meningkat dan memajukan perusahaan secara bersama sesuai dengan tujuan dan visi awal.

Kedua; Karyawan Merasa Dekat dengan Atasannya. Dengan koneksi dan keakraban yang semakin terjalin, membuat karyawan terasa dekat dengan atasan tanpa adanya gap yang terlalu jauh. Dengan ini, komunikasi terjalin baik dan tidak ada miss communication selama bekerja, dan secara tidak langsung dapat bekerja secara efektif dan efisien.

Ketiga; Inovasi dan Terobosan Baru Bermunculan. Gaya kepemimpinan transformasional ini menjadi gaya kepemimpinan yang tidak kaku serta luwes untuk berinovasi. Tidak perlu takut untuk mengutarakan ide dan inovasi yang sekiranya dapat membantu perusahaan berkembang. Diharapkan dengan gebrakan baru yang akan membantu menaikkan profitabilitas perusahaan.

Perilaku karismatik pada kepemimpinan transformasional merupakan perilaku yang menanamkan kebanggaan dan rasa hormat. Kepemimpinan transformasional juga penting untuk membangkitkan komitmen yang lebih tinggi para anggotanya terhadap organisasi, dengan pemimpin yang menerapkan kepemimpinan transformasional ini akan menyadarkan para anggota yang berada dalam sebuah organisasi untuk lebih mementingkan kepentingan organisasi. Selain itu kepemimpinan transformasional juga penting meningkatkan kepercayaan pekerja dalam manajemen dan perilaku keseharian organisasi, dimana dampak dari kepemimpinan transformasional ini dapat meningkatkan kepercayaan para anggota satu sama lain yang berada dalam sebuah organisasi.²⁸

3. Faktor Kepemimpinan Transformasional

Terdapat empat faktor untuk menuju kepemimpinan transformasional, yang dikenal sebutan 4 I, yaitu *Idealized influence*, *Inspirational motivation*, *Intellectual stimulation*, *Individual consideration*. Penjelasannya sebagai berikut :²⁹

- a. *Idealized influence*: kepala madrasah merupakan sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi guru dan karyawannya, dipercaya, dihormati dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan madrasah.
- b. *Inspirational motivation*: kepala madrasah dapat memotivasi seluruh guru dan karyawannya untuk memiliki komitmen terhadap visi organisasi dan mendukung semangat tim dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan di madrasah.

Menurut teori Bass, kepemimpinan transformatif berkaitan dengan beberapa dimensi : sifat-sifat kekuatan membangkitkan inspirasi, agar tujuan tercapai sebaik mungkin maka pemimpin memberikan perangsang dan menjelaskan tujuan yang akan di capai se-menarik mungkin. Hal tersebut bisa membangkitkan semangat para

²⁸ Prawoto, 967.

²⁹ Uswatun Khasanah, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), 22.

bawahan untuk berprestasi. Sebagai pemimpin memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi dan suka menolong terhadap bawahan yang kesulitan dalam menjalankan tugas-tugasnya.³⁰

Menurut Bass dan Avolio (1994) dikutip oleh Prawoto, terdapat ciri yang mempengaruhi kepemimpinan transformasional dalam *inspirational motivation*, yaitu: 1) Memotivasi dan menginspirasi karyawannya dengan memberikan ekspektasi yang jelas, 2) menggunakan berbagai metode untuk menerangkan pekerjaan, 3) mengekspresikan tujuan yang ingin dicapai dengan cara sederhana.³¹ Secara lebih rinci dijelaskan oleh Suryanto dalam Asmani, ciri kepemimpinan transformatif *inspirational motivation*, meliputi : 1) menggunakan kalimat yang membangkitkan semangat, 2) menggunakan symbol, 3) menampilkan visi yang menggairahkan, 4) menantang bawahan dengan standar yang tinggi, 5) optimis dan antusias, 7) memberikan dukungan terhadap apa saja yang dilaksanakan. Teori tersebut merupakan mencangkup temuan dari beberapa peneliti, sehingga bisa di katakan kepala madrasah sudah memberikan motivasi yang tinggi dan memberikan inspirasi kepada para guru dan seluruh warga madrasah.³²

c. *Intellectual stimulation*: kepala madrasah dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi di kalangan guru dan stafnya dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah untuk menjadikan madrasah kearah yang lebih baik.

Dengan kepemimpinan transformasional kepala madrasah sangat mengharapkan para guru dan karyawannya hebat melebihi kapastitas kemampuan yang ada pada dirinya. Kepala madrasah melakukan stimulasi, berupa dorongan kepada para guru dan

³⁰ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar & Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 62.

³¹ Prawoto, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Sebuah Organisasi Kependidikan," 966.

³² Jamal M. Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Professional* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 54.

karyawan supaya bisa menggunakan potensi dan kemampuannya untuk lebih kreatif dan inovatif dalam berpikir dan bekerja. Pemimpin transformasional bersikap terbuka, menerima masukan, kritik dan saran demi mencapai visi misi dan tujuan madrasah/organisasinya. Hal demikian senada dengan pendapat Setiawan dan Abd. Muhith dalam bukunya yang berjudul *Transformatif Leadership Intellectual Stimulation* bahwa pemimpin transformatif merupakan tipe pemimpin yang mendemonstrasikan tipe kepemimpinannya dan senantiasa menggali ide-ide baru dan solusi kreatif dari bawahannya atau dari orang lain.³³

Menurut teori Robbins & Judge, dalam *intellectual stimulation* yang menyatakan bahwa perilaku pemimpin cenderung mendukung bawahan untuk memikirkan kembali mekanisme kerja dan mencari cara kerja yang baru dalam menyelesaikan tugasnya.³⁴ Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Bass, *intellectual stimulation* adalah upaya pemimpin dalam meningkatkan kesadaran pengikutnya untuk memecahkan masalah-masalah dengan perspektif yang baru.³⁵ Menurut pendapat Hoy dan Miskel, *intellectual stimulation* berkaitan dengan kreatifitas, dimana pemimpin harus mampu menstimulasi anggotanya menjadi kreatif dan inovatif. Sebagai pemimpin senantiasa berupaya mengembangkan program, cara baru yang lebih baik dalam melaksanakan tugas dan mencari solusi terbaik dalam memecahkan masalah. Pemimpin bersikap terbuka terhadap anggota dalam melaksanakan perubahan ke arah yang lebih baik.³⁶

Menurut teori Bass yang mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional yaitu pemimpin yang mau mendengarkan masukan-

³³ Bahar Agus Setiawan and Abd. Muhith, *Transformational Leadership: Ilustrasi Di Bidang Organisasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 166.

³⁴ Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi Organizational Behavior* (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 261.

³⁵ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan, Edisi 3* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 386.

³⁶ Bambang B. Wiyono, *Self Evaluation Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dasar*, Disertasi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007).

masukannya bawahan/anggota dan secara khusus mau memperhatikan kebutuhan bawahan/anggota untuk mengembangkan karir.³⁷ Menurut Simamora, pengembangan karir merupakan aktivitas formal dan berkelanjutan yang dilakukan organisasi untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusianya dengan menyelaraskan kebutuhan para pegawai dengan kebutuhan organisasi guna memastikan bahwa orang-orang dengan kualifikasi dan pengalaman yang tepat tersedia pada saat dibutuhkan organisasi.³⁸

- d. *Individual consideration*: kepala madrasah dapat bertindak sebagai pelatih dan penasihat bagi guru dan stafnya.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dapat menampilkan kepemimpinan transformasional ternyata dapat lebih menunjukkan sebagai seorang pemimpin yang efektif dengan hasil kerja yang lebih baik. Oleh karena itu, merupakan hal yang amat menguntungkan jika para kepala madrasah mampu menerapkan kepemimpinan transformasional di sekolahnya.³⁹

4. Ciri-ciri Kepemimpinan Transformasional

Adapun ciri-ciri kepemimpinan transformasional sebagai berikut:⁴⁰

- a. Karismatik, yaitu memberi visi dan misi organisasi dengan jelas, menanamkan kebanggaan, memperoleh refleksi, didukung dan kepercayaan dari bawahan atau rekan kerjanya.
- b. Inspiratif, yaitu mengkomunikasikan harapan yang tinggi, menggunakan lambing-lambang untuk memfokuskan upaya mengungkapkan maksud-maksud penting dengan cara sederhana.
- c. Memiliki rangsangan intelektual yaitu menggalakkan perilaku yang cerdas, membangun organisasi belajar, rasional dan memberikan

³⁷ Wirawan, *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian: Contoh Aplikasi Untuk Kepemimpinan Wanita, Organisasi Bisnis, Pendidikan Dan Militer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 141.

³⁸ Mila Badriyah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, cet 3 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 195.

³⁹ Khasanah, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen Pendidikan Islam*, 22.

⁴⁰ Khasanah, 21.

pemecahan masalah yang ada.

- d. Pertimbangan yang di individual kan, yaitu memberikan perhatian pribadi, memperlakukan setiap karyawan, staf dan guru secara individual, melatih dan menasihati.

Kepemimpinan transformasional bersinggungan erat dengan ciri kepemimpinan karismatik. Keduanya memang memiliki keterkaitan, tetapi kepemimpinan transformasional lebih dari sekedar pemimpin karismatik. Pemimpin karismatik menginginkan pengikutnya atau bawahannya mengadopsi pandangan yang dikemukakan pemimpin tanpa atau dengan sedikit perubahan. Sebaliknya kepemimpinan transformasional lebih menanamkan dan mendorong para bawahannya untuk bersikap kritis terhadap pendapat, pandangan yang sudah mapan di organisasi dan ditetapkan oleh pemimpin. Pemimpin transformasional juga merangsang bawahannya untuk lebih kreatif dan inovatif, serta lebih meningkatkan harapan dan mengikat diri pada visi.⁴¹

5. Karakteristik Kepemimpinan Transformasional

Bass dan Avolio (1996) yang dikutip oleh Uswatun Khasanah, menggambarkan bahwa pemimpin transformasional pada tahap tengah memiliki karakteristik yang menunjukkan perilaku kharismatik, memunculkan motivasi inspirasional, memberikan stimulasi intelektual dan memperlakukan karyawan dengan memberi perhatian terhadap individu. Pillain (2003) yang dikutip oleh Uswatun Khasanah, mengemukakan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki karakteristik penting yaitu: menampilkan karakteristik yang menunjukkan perilaku kharismatik memunculkan motivasi inspirasional, memberikan stimulasi intelektual dan memperlakukan karyawan dengan memberi perhatian terhadap individu.⁴²

Kepemimpinan transformasional memiliki karakteristik yang menunjukkan perilaku kharismatik, memunculkan motivasi inspirasional,

⁴¹ Khasanah, 22.

⁴² Khasanah, 22.

memberikan stimulasi intelektual dan memperlakukan karyawan dengan memberi perhatian terhadap individu. Kepemimpinan transformasional merupakan kesatuan yang saling tergantung (*interdependence*) untuk membangun visi organisasi. Bass dan Avolio (1996) yang dikutip oleh Uswatun Khasanah, mengemukakan bahwa faktor faktor kepemimpinan transformasional adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Menunjukkan perilaku karismatik
 - 1) Mendapatkan rasa hormat untuk dipercaya
 - 2) Kepercayaan kepada orang lain
 - 3) Menyampaikan rasa pengertian memiliki misi yang kuat terhadap pengikutnya
 - 4) Menampilkan standar moral yang tinggi
 - 5) Membangun tujuan-tujuan yang menantang bagi pengikutnya
 - 6) Menjadi model pada pengikutnya
- b. Memunculkan motivasi inspirasional
 - 1) Mengacu pada cara pemimpin transformasional dalam memotivasi
 - 2) Memberi inspirasi yang ada di sekitar mereka dengan menyampaikan visi dengan lincer
 - 3) Percaya diri
 - 4) Meningkatkan optimisme
 - 5) Semangat kelompok
 - 6) Antusias
- c. Memberikan stimulasi intelektual
 - 1) Menunjukkan usaha pemimpin yang mendorong pengikut menjadi inovatif
 - 2) Kreatif dalam memimpin untuk mendorong pengikut agar menanyakan asumsi-asumsi.
 - 3) Membuat kmbali kerangka permasalahan
 - 4) Mendekati pengikut dengan cara baru

⁴³ Khasanah, 23.

- d. Memperlakukan pengikut dengan memberi perhatian kepada individu
 - 1) Memberikan perhatian secara personal pada semua individu.
 - 2) Membuat semua individu merasa dihargai
 - 3) Mendelegasikan tugas sebagai cara pengembangan pengikutnya.

B. PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan akar dan jati diri bangsa yang dianggap sebagai gagasan tentang bagaimana kehidupan sesuai dari segi corak, watak, dan ciri masyarakat itu sendiri. Karakter yang disebut tersebut meliputi religious, gotong royong, saling menghormati, cinta persatuan, dan musyawarah serta keadilan sosial. Pancasila juga merupakan pedoman hidup dalam kegiatan bermasyarakat agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat mempengaruhi tingkah laku masyarakat. Oleh karena itu, perlunya pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan agar tepat dengan norma dan etika yang berlaku.⁴⁴

Pendidikan dasar memberikan kesan dan menanamkan kedekatan yang kuat atas Pancasila. Upaya menyemai nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan mengantarkan pada suatu kebijakan. Mengaitkan kekuatan ide Pancasila dengan membangun karakter bangsa menghasilkan kehendak Negara dan pemerintah dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cakap dan mampu menghadapi perubahan zaman. Dalam hal ini profil pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari kehendak tersebut yang ditanamkan dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

Pelajar Pancasila menurut pemendikbud No. 22 Tahun 2020 adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yang beriuman, bertakwa kepada

⁴⁴ Iin Purnama Sari and A. Y. Soegeng YSH, *Profil Pelajar Pancasila* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), 146–47.

Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dimana pelajar Pancasila nantinya diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dikehidupan sehari-harinya serta mampu bersaing untuk menjadi manusia yang unggul, produktif, dan Tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.⁴⁵

Menteri pendidikan kebudayaan, riset dan teknologi Indonesia yaitu bapak Nadiem Makrim telah membuat beberapa kebijakan terkait dengan program-program unggul yang berhubungan dengan pendidikan di Indonesia. Salah satu programnya yaitu kurikulum merdeka, yang telah diluncurkan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi pada tanggal 11 Februari 2022. Struktur kurikulum dalam kurikulum merdeka dibagi menjadi 2 kegiatan utama, yaitu kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang merupakan kegiatan rutin serta terjadwal berdasarkan muatan pembelajaran yang terstruktur, dan kegiatan melalui proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila.

Proyek penguatan profil Pancasila merupakan pembelajaran kokurikuler berbasis proyek yang dilakukan diluar jadwal pembelajaran rutin, lebih fleksibel, dan tidak seformal kegiatan pembelajaran intrakurikuler, dan juga tidak berkaitan dengan capaian pembelajaran mata pelajaran apapun. Target capaiannya adalah profil pelajar Pancasila sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Menurut Miller, situasi pembelajaran yang berjalan seperti ini dinilai efektif untuk mendorong pengembangan karakter dan kompetensi yang mendalam.

Proyek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Proyek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, serta dapat mengambil keputusan yang tepat.⁴⁶

⁴⁵ Adi Darma Surya and Aysha Pebrian, *Bedah Kurikulum Prototipe Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi* (Nganjuk: CV. Dewa Publishing Redaksi, 2022), 22.

⁴⁶ Anindito Aditomo, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud, 2022), 5.

Menurut teori Maharani, Istiharoh, dan Putri dalam jurnalnya bahwa *Inspirational Motivation* kepala madrasah dalam mengupayakan pelaksanaan P5 supaya sesuai dengan harapan dan supaya tidak terjadi hambatan-hambatan yang terlalu fatal, meliputi : 1) kepala madrasah menyediakan sumber belajar kepada guru dan peserta didik yang menarik dan relevan untuk mendukung pengajaran nilai-nilai pancasila. 2) Kepala Madrasah mengadakan pelatihan dan peningkatan pemahaman guru untuk mendalami konsep serta tujuan dari kurikulum merdeka dan P5.⁴⁷ 3) Kepala madrasah membentuk tim kerja dan melakukan pengawasan terhadap jalannya pelaksanaan program P5. Pembentukan tim kerja juga berperan untuk memastikan kelancaran jalannya program P5 serta melakukan pengawasan juga evaluasi secara berkala untuk dapat memastikan pencapaian tujuan dan indikator keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).⁴⁸

2. Dimensi P5

a. Dimensi P5

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemah dari tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Berdasarkan visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan tentang profil Pancasila No 22 Tahun 2020 mengenai rencana strategi kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024 yang isinya menjelaskan “pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama : beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri,

⁴⁷ Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, and Pramashela Arinda Putri, “Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat Dan Upayanya” Vol. 1, no. 2 (Mei 2023): 184, <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>.

⁴⁸ Maharani, Istiharoh, and Putri, 185.

bernalarnya kritis dan kreatif.”

Dalam Profil pelajar Pancasila terdapat enam dimensi yang ingin dicapai diantaranya:⁴⁹

1) Beriman Kepada Tuhan YME

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya terdapa Tuhan Yang Maha Esa. Memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Elemen yang terdapat di dalam ciri pertama antara lain; akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.

2) Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif tidak terbentur dengan budaya luhur bangsa. Elemen yang terdapat dalam ciri kedua antara lain; mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

a) Mengetahui dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

⁴⁹ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka., n.d.

b) Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

d) Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

3) Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong yaitu kemampuan melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen yang terdapat pada ciri ketiga antara lain; kolaborasi, kepedulian, berbagi.

a) Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

b) Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia

memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

c) Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

4) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen yang terkandung pada ciri keempat antara lain; kesadaran akan diri dengan situasi yang dihadapi, regulasi diri.

a) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat

menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

b) Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

5) Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu mengolah informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun hubungan antar informasi yang berbeda, menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta mampu menarik kesimpulan. Elemen yang terdapat pada ciri kelima meliputi, pemerolehan dan pengolahan informasi dan ide, menganalisis dan mengevaluasi argumen, merefleksi pikiran dan proses berpikir, dan membuat keputusan.

a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki

rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

c) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika

memang bertentangan dengan bukti yang ada.

6) Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu mentransformasikan dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak.⁵⁰ Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

a) Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan

⁵⁰ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

- c) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif Solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan banyak pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

C. LANGKAH STRATEGIS KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA MADRASAH DALAM PELAKSANAKAN P5

Kepala madrasah dalam memastikan arah kebijakan dan tujuan sekolah itu sangat penting. Kepala madrasah bertanggung jawab terhadap baik dan buruknya kualitas sekolah. Oleh karena itu, kepala madrasah harus bisa memahami manajerial agar dapat memajukan sekolah yang dipimpinnya. Dalam upaya penerapan dan penguatan P5, kepala madrasah harus bisa menjadi sosok pemimpin yang berjiwa pancasila. Kepemimpinan berjiwa Pancasila mengutamakan sikap dan moral sebagai kepala madrasah, dan berusaha untuk mewujudkan dan menginternalisasikan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang telah diuraikan dalam P5.

Profil pelajar Pancasila merupakan profil yang ideal untuk diwujudkan dan dikembangkan pada peserta didik di Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Perencanaan kegiatan P5 didasarkan pada alur perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila. Terdapat beberapa alur dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan Strategi Kepala Madrasah dalam Melaksanakan P5

Salah satu tahap yang dapat mempengaruhi tercapainya keberhasilan P5 yaitu tahap perencanaan. Perencanaan strategis yang dilakukan kepala madrasah dalam melaksanakan P5 yaitu membentuk tim fasilitator sampai merencanakan proyek P5. Kepala madrasah sebagai pencetus pembuatan tim pelaksana proyek. Selain itu, penting bagi kepala madrasah untuk ikut terlibat dalam perencanaan proyek.

Berikut merupakan perencanaan yang dilakukan kepala madrasah:⁵¹

- a. Membentuk tim fasilitasi proyek. Tim fasilitator proyek profil terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan merencanakan proyek, membuat modul proyek, mengelola proyek, menjalankan, mendampingi peserta didik dalam P5, dan P5 dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.⁵²
- b. Mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah. Identifikasi awal kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan P5 didasarkan pada kemampuan satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*proyek based learning*). Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan kelas yang dinamis dimana peserta didik secara aktif mengeksplorasi masalah dan tantangan dunia nyata untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. Dalam hal ini, satuan pendidikan melakukan refleksi awal mengenai penguasaan terhadap pembelajaran berbasis proyek untuk mengidentifikasi kesiapan awal dalam melaksanakan P5.⁵³
- c. Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu P5. Tim fasilitator dan

⁵¹ Anindito Aditomo, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 21.

⁵² Anindito Aditomo, 21.

⁵³ Anindito Aditomo, 21.

kepala satuan pendidikan menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan menjadi focus untuk dikembangkan pada tahun ajaran berjalan. Disetiap tahun ajaran, tema dapat dilakukan secara berulang jika dianggap masih relevan atau diganti dengan tema lain untuk memastikan eksplorasi terhadap seluruh tema yang tersedia. Untuk memastikan semua tema dapat dijalankan, sangat penting bagi satuan pendidikan memastikan terjadinya pendokumentasian dan pencatatan portofolio proyek profil di skala satuan pendidikan. Waktu pelaksanaan P5 ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara satuan pendidikan, peserta didik, dan lingkungan yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan Proyek.⁵⁴

- d. Menyusun modul. Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum: menentukan sub-elemen (tujuan proyek), mengembangkan topik, alur, dan durasi proyek, serta mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek. Modul P5 merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan P5.⁵⁵

Modul proyek profil dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunannya serta dibutuhkan untuk kelengkapan pelaksanaan pembelajaran. Modul proyek profil pada dasarnya memiliki komponen profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen. Tim fasilitator memiliki kebebasan untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Modul juga dapat dilengkapi dengan deskripsi singkat proyek profil, alat, bahan, serta media belajar yang perlu disiapkan dan referensi pendukung.⁵⁶

- e. Merancang strategi pelaporan hasil proyek. Kegiatan yang sudah berjalan melalui berbagai rangkaian aktivitas perlu di akhiri dengan sesuatu yang tidak kalah bermakna. Dalam hal ini setidaknya terdapat

⁵⁴ Anindito Aditomo, 21.

⁵⁵ Anindito Aditomo, 44.

⁵⁶ Anindito Aditomo, 44.

dua kegiatan yang dapat diupayakan pendidik sebagai fasilitator pembelajaran untuk mendorong peserta didik menggenapkan beragam hal yang telah dipelajari, yakni merancang perayaan belajar dan melakkan refleksi tindak lanjut. Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan proyek. Pelaporan P5 berbeda dengan pelaporan kegiatan intrakurikuler.⁵⁷

Dapat disimpulkan dalam perencanaan strategi kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila yakni dengan membentuk tim fasilitator, mengidentifikasi kesiapan sekolah, merancang tema dan alokasi waktu pelaksanaan, merancang modul dan merancang strategi pelaporan hasil proyek.

2. Pelaksanaan Strategi Kepala Madrasah dalam Melaksanakan P5

Pelaksanaan strategi merupakan tahapan proses dimana strategi dan kebijakan dijalankan melalui pengembangan struktu, pengembangan program dan prosedur pelaksanaan. Pelaksanaan strategi juga merupakan sarana untuk mengarahkan berbagai sumber daya agar dapat mencapai tujuan strategis. Pada pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam melaksanakan P5 yaitu menggerakkan pendidik dan peserta didik untuk berperan aktif dalam pelaksanaannya membangun komunikasi dan kolaborasi dengan guru maupun peserta didik, orang tua peserta didik serta narasumber. Dalam melaksanakan P5 bisa diwujudkan sebagai berikut:

- a. Kepala madrasah membangun komunikasi dan berkolaborasi dengan orang tua peserta didik, warga sekolah dan narasumber pengaya proyek seperti masyarakat, komite, dan yayasan.⁵⁸
- b. Melakukan coaching mengajak warga satuan pendidikan untuk meneruskan aksi dan praktik baik yang sudah dijalankan selama proyek. Kepala madrasah dalam menyiapkan P5 dengan melakukan

⁵⁷ Anindito Aditomo, 72.

⁵⁸ Aditomo Anindito, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud, 2021), 96.

- coaching secara berkala bagi pendidik.⁵⁹
- c. Sebagai pemimpin kepala madrasah memiliki tugas manajerial dan mengintegrasikan berbagai proyek yang ada agar saling mendukung dan ukan berkompetisi, maka kepala madrasah merencanakan, melaksanakan, merefleksikan, dan mengevaluasi pengembangan prjek dan asesmen yang berpusat ada peserta didik.⁶⁰
 - d. Kepala madrasah mengembangkan komunitas praktisi di sekolah untuk meningkatkan kompetensi pendidik yang berkelanjutan.⁶¹

Dapat disimpulkan pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam mewujudkan pelaksanaan P5 yaitu kepala madrasah membangun komunikasi dan kolaborasi yang bertugas untuk menjalankan adanya kolaborasi efektif baik anatar guru maupun peserta didik. Membangun komunitas praktis yang ada di dalam sekolah, melakukan coaching secara berkala dan mengelola proyek yang berpusat pada peserta didik.

Terdapat beberapa contoh pengembangan alur pelaksanaan proyek, antara lain:

Tabel 2.1

Contoh Alur Proyek Profil 1

1.	Pengenalan	Mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari.
2.	Kontekstual	Menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan.
3.	Aksi	Merumuskan peran yang dpat dilakukan melalui aksi nyata.
4.	Refleksi	Menggenapi proses dengan berbagi karya serta melakukan evaluasi dan refleksi.
5.	Tindak Lanjut	Menyusun langkah strategis.

⁵⁹ Anindito, 96.

⁶⁰ Anindito, 96.

⁶¹ Anindito, 97.

Tabel 2.2
Contoh Alur Proyek Profil 2

1.	Temukan	Mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap isu pengelolaan sampah dan implikasinya terhadap perubahan iklim
2.	Bayangkan	Menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan.
3.	Lakukan	Mewujudkan Pelajaran yang mereka dapat melalui aksi nyata.
4.	Bagikan	Menggenapi proses dengan ebrbagi karya serta melakukan evaluasi dan refleksi.

3. Evaluasi Strategi Kepala Madrasah Dalam Melaksanakan P5

Evaluasi strategi merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus diterapkan pada lembaga pendidikan. Strategi kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila beberapa hal yang dilakukan yaitu dengan mengolah hasil asesmen dan membuat rapot proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Dalam pengolahan hasil asesmen, tim fasilitator dapat mengembangkan beragam strategi dengan menggunakan bentuk dan instrument asesmen yang bervariasi. Tujuan dari mengolah hasil asesmen ini adalah untuk menentukan pencapaian peserta didik secara menyeluruh.

Kegiatan yang dilakukan berikutnya adalah Menyusun rapor P5. Rapor ini bersifat informatif dalam menyampaikan perkembangan peserta didik yaitu perkembangan karakter dan kompetensi sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Hal yang harus diperhatikan dalam evaluasi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu :

- a. Evaluasi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila bersifat menyeluruh.

Evaluasi ini bukan hanya terhadap pembelajaran peserta didik, tetapi juga proses pembelajaran pendidik dalam menyiapkan aktivitas proyek juga kesiapan satuan pendidikan dan warga satuan pendidikan lain dalam menjalankan proyek.⁶²

- b. Evaluasi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila fokus pada proses dan bukan hasil akhir.

Tolak ukur dari evaluasi adalah perkembangan dan pertumbuhan diri peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan.⁶³

- c. Tidak ada bentuk evaluasi yang mutlak dan seragam

Setiap satuan pendidikan memiliki kesiapan pelaksanaan proyek yang berbeda, begitu juga dengan kesiapan pendidik dan peserta didiknya dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena evaluasi ini seyogyanya dikembangkan dengan menyesuaikan konteks satuan pendidikan.⁶⁴

- d. Menggunakan berbagai jenis bentuk asesmen yang dilakukan tersebar selama proyek dijalankan

Jenis bentuk asesmen dijalankan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh. Hindari menggunakan hanya satu jenis asesmen yang hanya dilakukan di akhir proyek.⁶⁵

- e. Melibatkan peserta didik dalam evaluasi

Keterlibatan peserta didik penting agar peserta didik merasakan kepemilikan terhadap proyek, juga evaluasi lebih menyeluruh.⁶⁶

Dapat disimpulkan evaluasi dalam pengelolaan P5 merupakan cara untuk menilai suatu kegiatan yang sudah dilaksanakan sebelumnya.

⁶² Anindito, 92.

⁶³ Anindito, 92.

⁶⁴ Anindito, 93.

⁶⁵ Anindito, 93.

⁶⁶ Anindito, 93.

D. FAKTOR PENDUKUNG PELAKSANAAN P5

Terdapat beberapa factor pendukung untuk dapat mengimplementasikan Program P5 agar prosesnya dapat berjalan sesuai dengan apa yang di harapkan. Berikut faktornya:

1. Guru dan sekolah berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum khususnya dalam perencanaan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi local. Kerjasama antara kepala sekolah, guru, siswa dan wali murid harus dilakukan dengan dilandaskan semangat kebersamaan semua pihak di sekolah untuk membantu mengoptimalkan proses jalannya program P5.⁶⁷
2. Meningkatkan kualifikasi guru dalam pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan platform pembelajaran Merdeka Belajar untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang cukup dalam merencanakan dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum merdeka.⁶⁸
3. Penyediaan materi pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat. Dimana kurikulum merdeka harus memperhatikan penggunaan bahan materi untuk proses pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat.⁶⁹
4. Evaluasi, perbaikan, penyempurnaan harus dilakukan secara terus menerus agar kurikulum yang diterapkan setara dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat sebagai upaya untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal bagi para peserta didik.⁷⁰

Faktor-faktor diatas merupakan factor pendukung yang jika dapat terpenuhi akan memberikan peluang yang besar untuk mencapai keberhasilan pada pengimplementasian program P5. Akan tetapi, masih banyak institusi pendidikan yang belum dijalankan secara baik dan benar sehingga belum bisa menuai dampak positif yang dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah secara

⁶⁷ Maharani, Istiharoh, and Putri, "Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat Dan Upayanya," 181.

⁶⁸ Maharani, Istiharoh, and Putri, 181.

⁶⁹ Maharani, Istiharoh, and Putri, 181.

⁷⁰ Maharani, Istiharoh, and Putri, 181.

langsung.⁷¹

Terdapat juga faktor penghambat jalannya proses program P5 yang masih banyak terjadi dan perlu untuk dicarikan uoaya dan Solusi untuk meminalisasi factor-faktor tersebut agar tidak menjadikan program P5 sebagai program yang membebankan bagi seluruh pihak yang ada dalam institusi pendidikan.⁷²

E. FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN P5

Pelaksanaan program P5 ini masih menuai berbagai macam kontra yang akhirnya menghambat jalannya proses pelaksanaan program P5 sesuai dengan tujuan dan harapan yang dapat memberikan dampak positif secara keseluruhan. Melalui P5 ini, diharakaan generasi muda Indonesia dapat tumbuh dan berkembang dengan pemahaman dan penghayatan yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil, beradap, dan berkeadilan. Harapan ini dapat dicapai ketika factor-faktor pendukung yang telah dijelaskan diatas dapat terpenuhi, sebaliknya jika factor-faktor tersebut tidak dijalankan dengan baik, harapan dan tujuan dari Program P5 tidak akan berhasil sesuai dengan harapan dan tujuan dari program P5 tidak akan berhasil sesuai dengan haraoan dan tujuan awalnya. Berikut adalah factor-faktor yang dapat menghambat jalannya proses pelaksanaan program P5.⁷³

1. Karakter peserta didik yang berbeda, dimana ketika mengajarkan karakter kepada peserta didik di sekolah, terdapat kendala yang dihadapi oleh pendidik. Peserta didik baik individu maupun kelompok memiliki ciri kepribadian dan karakter yang berbeda. Misalnya terdapat peserta didik yang malas, kurang menyimak atau mengamati, kurang disiplin, dan lupa membawa perlengkapan yang ditentukan oleh pendidik, karena peserta didik yang kesulitan dalam memahami tuntutan guru yang juga membuat P5 menjadi terhambat dan sulit untuk dilaksanakan secara maksimal.⁷⁴

⁷¹ Maharani, Istiharoh, and Putri, 181.

⁷² Maharani, Istiharoh, and Putri, 182.

⁷³ Maharani, Istiharoh, and Putri, 182.

⁷⁴ Maharani, Istiharoh, and Putri, 182.

2. Profil pelajar Pancasila yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka baru merupakan factor yang dapat mempengaruhi masih belum optimalnya penerapan program P5 di sekolah, sehingga banyak sekolah yang belum menggunakannya akibat dari belum pahamnya pihak sekolah terkait pelaksanaan kurikulum merdeka. Sosialisasi oleh sekolah dan pemerintah yang masih rendah, serta belum adanya pelatihan secara intensif terkait dengan kurikulum merdeka, khususnya pada program P5 juga merupakan factor yang menghambat pelaksanaannya. Hal ini menyiapkan sedikit ruang bagi guru untuk mengembangkan peserta didiknya, karena peserta didik dapat mencapai prestasi yang diharapkan oleh Profil Pelajar Pancasila yang diadopsi Mendikbud Nadiem Makarim terkait Profil Pelajar Pancasila dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian pendidikan dan Kebudayaan untuk Profil Pelajar Pancasila dalam visi Kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024, yaitu pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila yang mencakup enam ciri utama, diantaranya memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berkakhlak mulia, berkebhinekaan global, memiliki semangat kerjasama dan gotong royong, memiliki kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan memiliki kreativitas yang tinggi.⁷⁵
3. Kurangnya fasilitator (guru pendamping) yang berperan untuk mendampingi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan dalam program P5. Hal ini menyebabkan Sebagian guru merangkap jam mata pelajarannya sebagai pengajar di kelas-kelas dengan menjadi guru pendamping bagi pelaksanaan program P5. Hal ini dapat menghambat jalannya proses pelaksanaan program P5, karena kurikulum merdeka yang padat dan keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga memunculkan tekanan untuk menyelesaikan materi Pelajaran yang lebih prioritas dengan mengurangi waktu yang dialokasikan untuk pengajaran nilai-nilai Pancasila. Selain itu, kurangnya dukungan aktif dalam melaksanakan

⁷⁵ Maharani, Istiharoh, and Putri, 183.

program P5 juga menjadi pengaruh penting dalam menghambat pelaksanaan program P5 secara optimal, apalagi jika ketersediaan sumber daya yang masih kurang memadai, seperti sedikitnya buku, materi Pelajaran yang masih kurang memadai, materi pengajaran yang kurang bervariasi, dan infrastruktur pendidikan yang belum bisa memenuhi jalannya Kurikulum merdeka, khususnya pada pelaksanaan program P5.⁷⁶

Hal-hal diatas merupakan factor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan program P5, karena pada dasarnya pelaksanaan P5 ini sepenuhnya dapat berjalan jika terdapat kekompakan, semangat, dan dukungan dari semua pihak (guru, karyawan, komite, yayasan, siswa), pemerintah, dukungan dari orang tua wali murid dan juga masyarakat setempat.⁷⁷

F. UPAYA PELAKSANAAN P5

Dengan adanya factor penghambat, diperlukan beberapa upaya untuk meminimalisasi hambatan dan membantu jalannya program P5 sebagai bentuk dari pelaksanaan dari kurikulum merdeka yang sesuai dengan harapan dan tujuannya. Berikut beberapa upayanya :⁷⁸

1. Mengadakan pelatihan dan peningkatan pemahaman guru untuk mendalami konsep serta tujuan dari kurikulum merdeka.

Pelatihan ini diharapkan dapat membuat guru mengetahui dan memahami bagaimana cara yang efektif dalam penerapan kurikulum merdeka, serta bagaimana strategi yang baik pada peserta didik di wilayah setempat.⁷⁹

2. Penyediaan sumber belajar yang menarik dan relevan untuk menukung pengajaran nilai-nilai Pancasila.

Penyediaan sumber belajar ini sangat perlu ditigkatkan, mulai sarana dan prasarana serta penyediaan buku dan modul yang lebih bervariasi. Selain itu, guru juga dapat membuat inovasi baru dalam proses

⁷⁶ Maharani, Istiharoh, and Putri, 183.

⁷⁷ Maharani, Istiharoh, and Putri, 183.

⁷⁸ Maharani, Istiharoh, and Putri, 184.

⁷⁹ Maharani, Istiharoh, and Putri, 184.

pembelajaran, seperti mengadakan permainan edukatif dan media pembelajaran yang interaktif. Itu semua harus diperhatikan dan ditingkatkan agar siswa dapat dengan mudah memahami materi dan tuntunan dari guru untuk mendukung pembelajaran. Kecukupan dan relevansi sumber belajar juga sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintah maupun pihak sekolah agar penerapan program P5 dari kurikulum merdeka dapat berjalan dengan lancar. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan kampanye edukasi, seminar, sowlshop, dan kegiatan lainnya yang menitikberatkan pada pemahaman nilai-nilai Pancasila dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

3. Membentuk tim kerja.

Pembentukan tim kerja untuk program P5 dan melakukan pengawasan terhadap jalannya pelaksanaan program P5. Selain kepala sekolah, tim kerja program P5 terdiri dari guru, siswa, dan orang tua yang bisa meminimalisasi terjadinya gangguan dalam penerapan program P5 dari kurikulum merdeka di sekolah. Tim kerja ini juga memiliki peran sebagai perencana kemitraan yang kuat antara pemerintah, intitusi pendidikan, masyarakat luas, dan oranisasi-organisasi terkait untuk saling mendukung dan berbagi sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman untuk meningkatkan efektivitas jalannya proses implementasi program P5. Pembentukan tim kerja juga berperan untuk memastikan kelancaran jalannya program P5 serta melakukan pengawasan juga evaluasi secara berkala untuk dapat memastikan pencapaian tujuan dan indicator keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini menjadi penting dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat mengetahui dan menerapkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan jalannya proses pelaksanaan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).⁸¹

⁸⁰ Maharani, Istiharoh, and Putri, 184.

⁸¹ Maharani, Istiharoh, and Putri, 185.

G. IMPLIKASI LANGKAH-LANGKAH STRATEGIS PELAKSANAAN PROYEK P5 PADA KURIKULUM MERDEKA

Langkah-langkah strategis kepala madrasah dalam pelaksanaan proyek P5 pada kurikulum merdeka penting untuk mengembangkan kurikulum yang didasarkan pada peningkatan mutu pendidikan. Begitu pula dengan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka lahir dari kemerosotan orientasi pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, perlu diterapkan kurikulum mandiri yang diharapkan dapat mengembangkan keberanian dan kemandirian berpikir mandiri, semangat belajar berkakitan dengan sikap rasa ingin tahu yang tinggi, rasa percaya diri dan optimisme, mengedepankan kebebasan berpikir dan keterampilan serta penerimaan keberhasilan dan kesalahan.⁸²

Adapun beberapa implikasi langkah-langkah strategis dalam pelaksanaan proyek P5 pada kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

a. Rancangan dan penyusunan pembelajaran

Dalam pembelajaran, guru harus membedakan kegiatan pembelajaran menjadi lima unsur, yaitu subjek, proses, produk, lingkungan dan evaluasi dalam bentuk perubahan yang harus dilakukan. Kreatifitas guru sangat diperlukan untuk mengadaptasinya guna memberikan pembelajaran yang bermakna bagi setiap siswa untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu dalam pembelajaran hendaknya mempersiapkan beberapa hal, yaitu materi pembelajaran harus bermakna dan siswa harus siap mental untuk belajar, serta guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kooperatif, sehingga setiap siswa merasa aman dan termotivasi, mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sesuai dengan kekhasan dan kelebihan masing-masing.⁸³

b. Pelaksanaan kurikulum merdeka

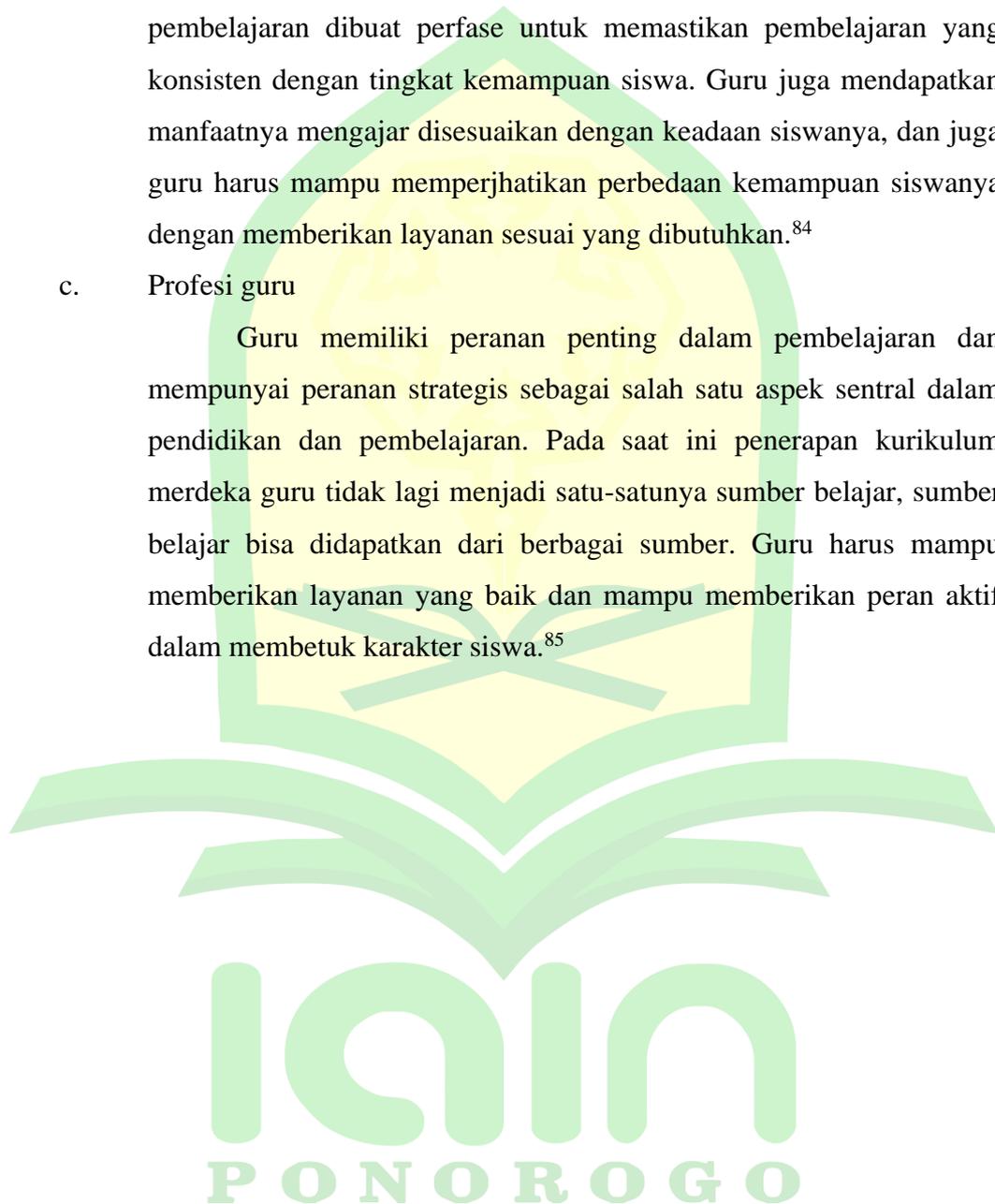
⁸² Sri Dinawaty Suyitno, Kasim Yahiji, and Mujahid Damopolii, "Implikasi Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 1 Telaga" Vol 2, no. 2 (2023): 4.

⁸³ Suyitno, Yahiji, and Damopolii, 5.

Pada kurikulum merdeka capaian pembelajaran disusun secara bertahap, hal ini merupakan langkah untuk mempermudah pembelajaran agar para siswa mempunyai waktu yang fleksibel untuk menyelesaikan proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dibuat perfase untuk memastikan pembelajaran yang konsisten dengan tingkat kemampuan siswa. Guru juga mendapatkan manfaatnya mengajar disesuaikan dengan keadaan siswanya, dan juga guru harus mampu memperhatikan perbedaan kemampuan siswanya dengan memberikan layanan sesuai yang dibutuhkan.⁸⁴

c. Profesi guru

Guru memiliki peranan penting dalam pembelajaran dan mempunyai peranan strategis sebagai salah satu aspek sentral dalam pendidikan dan pembelajaran. Pada saat ini penerapan kurikulum merdeka guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, sumber belajar bisa didapatkan dari berbagai sumber. Guru harus mampu memberikan layanan yang baik dan mampu memberikan peran aktif dalam membentuk karakter siswa.⁸⁵



⁸⁴ Suyitno, Yahiji, and Damopolii, 6.

⁸⁵ Suyitno, Yahiji, and Damopolii, 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Dalam menyusun karya ilmiah ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.⁸⁶

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.⁸⁷ Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.⁸⁸

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji yaitu mengenai Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Desa Wadung Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

⁸⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 90.

⁸⁷ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian di Bidang Pendidikan*, 1st ed. (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 3.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Kirl dan Miller, penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁸⁹

Pendekatan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Yang dimaksud jenis penelitian studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terkait suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, lembaga untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa. Selain itu studi kasus merupakan eksplorasi mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas. Studi kasus melibatkan investigasi kasus, yang dapat didefinisikan sebagai suatu objek studi yang dibatasi, atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tepat atau batas-batas fisik. Penting untuk dipahami bahwa kasus dapat berupa individu, program, kegiatan, sekolah, ruang kelas, atau kelompok. Setelah kasus di definisikan dengan jelas, peneliti menyelidiki mereka secara mendalam, biasanya menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.⁹⁰ Dengan menggunakan penelitian kasus akan didapat dan terungkap informasi yang mendalam, perinci dan utuh tentang suatu kejadian (apa, mengapa, dan bagaimana), serta dapat pula digunakan sebagai latar belakang untuk penelitian yang lebih besar dan kompleks.⁹¹ Selain itu peneliti memilih penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena penelitian ini meneliti dalam kondisi objek yang alamiah.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menguraikan mengenai Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di MI Terpadu Nurul Amal

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

⁹⁰ Muh Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 37.

⁹¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan, Edisi Ke IV* (Jakarta: Kencana, 2017), 341.

Desa Wadung Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Dengan demikian, hasil penelitian nantinya berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari wawancara, memo atau catatan serta dokumen resmi lainnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI Terpadu Nurul Amal Parang yang beralamatkan di Jl. Ngunut No.561, Duwet, Parang, Kec. Parang, Kabupaten Magetan, Jawa Timur 6337. Peneliti memilih objek di lokasi tersebut karena madrasah tersebut merupakan madrasah tingkat pertama (MI) yang favorit di kecamatan parang maupun diluar kecamatan Parang. Program-program yang ada di madrasah tersebut sangat baik, salah satunya yaitu program proyek penguatan profil pancasila. Selain itu, di madrasah tersebut juga sangat menjunjung kegiatan berbasis religious yaitu ada program tahfidz. Tentunya program-program yang sudah terlaksana ini mampu menarik perhatian masyarakat umum untuk menyekolahkan putra/putrinya di lembaga tersebut dan orang tua memiliki harapan yang sangat besar terhadap kemajuan prestasi putra-putrinya dan peserta didik mampu menjadi generasi rabbani berprestasi.

Selain itu, madrasah tersebut juga memiliki banyak sekali kejuaraan antar tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, dan nasional. Adapun Kepala Madrasah dalam melaksanakan kegiatan/program-program tersebut menggunakan Kepemimpinan Transformasional dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Desa Wadung Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang

dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁹²

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiono yang dimaksud dengan sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.⁹³ Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Kepala madrasah, sebagai informan utama dalam penelitian ini, yang merupakan sumber data primer yang akan dijadikan obyek dalam penelitian.
- b. Bapak/Ibu Guru, sebagai informan dalam penelitian yang berfungsi menjelaskan keberadaan kepemimpinan kepala madrasah berbasis Islami dari sudut pandang informan sebagai bawahan atau rekan kerjanya. Dalam penelitian meskipun sudah merupakan hal yang sesungguhnya dari seorang informan atau informan *ekspert* ranking pertama, tetapi harus dicek kembali dengan informan kedua (prosedurnya sama dengan informan ranking pertama). Hal tersebut merupakan makna dari *member check* atau mencek data (yang sudah sesuai kenyataan) dari seorang informan dengan informasi lain.⁹⁴

Data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

⁹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian Edisi Revisi*, VI (Tangerang: PT Rineka Cipta, 2013), 172.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 193.

⁹⁴ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 166.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁹⁵ Dalam penelitian ini data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber utama.⁹⁶ Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada baik cetak maupun elektronik, yang kemudian peneliti mengolah dan menyajikan data tersebut. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari :

- a. Dokumen, dokumen bisa berupa arsip terdahulu dan dokumen sebagai penunjang penelitian.
- b. Foto, foto bisa berupa hasil kegiatan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, bukti foto piala dan penghargaan serta foto antara peneliti dan informan.
- c. Kajian, teori dan konsep yang berkenaan dengan kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila diperoleh dari beberapa buku literatur penunjang penelitian, majalah, karya tulis yang relevan baik dari jurnal maupun tesis, dan melalui situs internet dan berita *online* yang berkenaan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama peneliti adalah untuk mendapatkan data.⁹⁷ Adapun prosedur pengumpulan data dengan menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan demikian, maka sumber dan teknik pengumpulan data ini adalah:

1. Wawancara

⁹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

⁹⁶ Suryabrata, 94.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 296.

Menurut Moelong yang dikutip oleh Mamik, wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan wawancara dan yang diwawancarai orang yang memberikan jawaban.⁹⁸ Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan data secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*).

Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan peneliti memilih teknik wawancara semiterstruktur adalah karena peneliti diberikan kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara, wawancara semi terstruktur memfasilitasi terbentuknya hubungan atau empati, memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam mendapatkan data.⁹⁹

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat janji dengan informan. Adapun informannya sebagai berikut:

- a. Sulis Nuryani, S. Pd sebagai kepala madrasah di MI Terpadu Nurul Amal Parang. Peneliti melakukan wawancara terkait kepemimpinan transformasional kepala madrasah sekaligus menggali terkait Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lembaga tersebut.
- b. Ustadzah Etik, S. Pd. sebagai Waka Kurikulum sekaligus ustadzah yang mengajar kelas 4 di MI Terpadu Nurul Amal Parang. Peneliti melakukan wawancara terkait kegiatan yang ada hubungannya dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lembaga tersebut.
- c. Ustadzah Indri, S. Pd sebagai waka kesiswaan sekaligus ustadzah yang mengajar kelas 6 di MI Terpadu Nurul Amal Parang.

⁹⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 108.

⁹⁹ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016), 23–24.

- d. Ustadzah Erlinda, S.Pd yang wali kelas 1 di MI Terpadu Nurul Amal Parang.

Teknik wawancara ini digunakan peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Desa Wadung Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur.

2. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi obyek penelitian.¹⁰⁰ Tujuan dari observasi yaitu untuk mendiskripsikan setting, kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat di dalam kegiatan, waktu kegiatan dan makna yang diberikan tentang peristiwa yang bersangkutan.¹⁰¹

Adapun macam-macam observasi dibagi menjadi dua, yaitu :

- a) Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.¹⁰² Dimana peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subjek dalam lingkungannya dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan. Sehingga tidak di anggap orang asing, melainkan sudah warga

¹⁰⁰ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2008), 32.

¹⁰¹ Wahidmurni, 32.

¹⁰² Wahidmurni, 33.

sekolah sendiri. lebih-lebih diketahui bahwa peneliti merupakan mahasiswa magang di lokasi tersebut.

- b) Observasi nonpartisipan, apabila peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.¹⁰³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan dengan metode ini untuk memperoleh data mengenai Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Desa Wadung Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰⁴ Dokumen bisa berupa teks tertulis, *artefacts*, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Disamping itu pula ada pula materi budaya atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif.¹⁰⁵

Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk rekaman hasil wawancara dan gambar/foto yang diambil dilapangan selama proses penelitian, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan lampiran maupun data tambahan penelitian yang dibutuhkan. Dokumentasi yang akan digunakan adalah dokumentasi mengenai kegiatan karakter Islami di madrasah yaitu dokumentasi wawancara dan beberapa dokumentasi lain yang bisa mendukung penelitian. Dokumen yang diambil peneliti untuk dijadikan data dan foto terkait Kepemimpinan Transformasional Kepala

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 310.

¹⁰⁴ Sugiyono, 314.

¹⁰⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Edisi Ke IV, 391.

Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Terpadu Nurul Amal Desa Wadung Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

E. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data diawali dengan penelusuran dan pencarian catatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan mengorganisasikan dan menata data tersebut ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, dan memilih yang penting dan esensial sesuai dengan aspek yang di pelajari dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dan laporan.¹⁰⁶

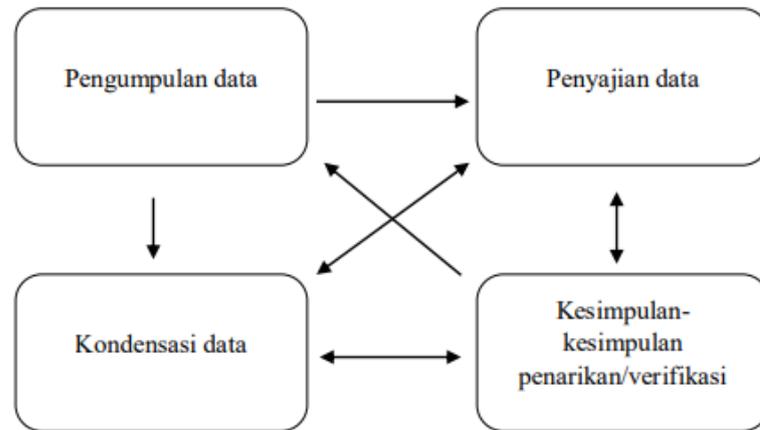
Pemrosesan data tidak berbeda dari analisis data, tetapi mencakup bagian-bagian yang diatur selama pengumpulan data, dan peristiwa berurutan: topik ringkasan, pengkodean dan pelacakan, agregasi, berbagi, dan memori.¹⁰⁷ Dalam penelitian ini, pemilihan data dilakukan dengan mengklasifikasikan data yang diperlukan atau memilih data yang berlebihan untuk keperluan penelitian. Dalam menganalisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya lengkap dan sesuai dengan hasil di lapangan.

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan 4 langkah, yaitu: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*concluding drawing and verification*). Secara lebih terperinci,

¹⁰⁶ Muri Yusuf, 400–401.

¹⁰⁷ Siswoyo Haryono, *Metodologi Penelitian Manajemen Teori Dan Aplikasi* (Badan Penerbit PT. Intermedia Personalia Utama, 2012), 195.

langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan dipaparkan sebagai berikut.¹⁰⁸



Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles, Huberman, dan Saldana

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.¹⁰⁹ Setelah pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memilah-milah (reduksi data) mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 1, mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 2 dan mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 3. Dalam memilah-milih (reduksi data), peneliti menggunakan teknik domain analisis. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Kondensasi Data

¹⁰⁸ Matius B. Miles, A. Michael Huberman, and Johny Saldana, "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook, Edition 3," Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), 31.

¹⁰⁹ Ibid, 12.

Miles, Huberman dan Saldana mengatakan bahwa kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini.¹¹⁰ Sebagai hasil pengumpulan data, langkah selanjutnya dari kondensasi data adalah: penulisan ringkasan, pengkodean, mengembangkan tema, menghasilkan kategori dan menulis memo analitik. Proses kondensasi berlanjut setelah pengamatan lapangan selesai, sampai laporan akhir selesai.

3. Penyajian Data

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, matrik, grafik, bagan, dan jaringan. Semua dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir. Dengan membuat tampilan data sedemikian rupa maka akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹¹¹

4. Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang dapat berubah ubah jika tidak ditemukan bukti yang kongkrit (kuat) yang bisa mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹¹² Namun, apabila pada kesimpulan tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat serta konsisten, maka saat peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang

¹¹⁰ Miles M.B, A.M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014), 16.

¹¹¹ Matius B. Miles, A. Michael Huberman, and Johny Saldana, "Qualitative Data Analisis A Methods Sourcebook, Edition 3," 32.

¹¹² M.B, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*.

dikemukakan di awal adalah kesimpulan yang bersifat kredibel dan bisa dipertanggung jawabkan.

F. Teknik Pengecekan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah uji *credibility*.¹¹³ Uji kredibilitas data terhadap data hasil penelitian kualitatif yang digunakan peneliti antara lain dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan kecukupan referensial.

a. Pengamatan Tekun

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.¹¹⁴

b. Triangulasi

Pada dasarnya pemeriksaan terhadap keabsahan data, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan kualitatif. Untuk menguji keabsahan informasi data penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi. Menurut William Wiersma yang dikutip oleh Abdul Majid, triangulasi data pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan hal tersebut terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹¹⁵

¹¹³ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 188.

¹¹⁴ Abdussamad, 189.

¹¹⁵ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makasar: Penerbit Aksara Timur, 2017), 103.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Kemudian data yang diperoleh tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila menggunakan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar.

3) Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari ketika narasumber masih terlihat segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya bisa dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, dokumentasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang tidak sama/bertentangan, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ketemu kepastian datanya.¹¹⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses dari validasi data yang menggunakan triangulasi sumber, maka peneliti melakukan wawancara ulang kepada beberapa informan/sumber yang berbeda namun mereka masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian proses yang didapat

¹¹⁶ Abdul Majid, 105.

dari sumber yang satu sudah bisa dan teruji kebenarannya apabila dibandingkan dengan sumber yang berbeda. Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi teknik yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta membandingkan hasil wawancara dengan sumber-sumber data yang berkaitan.

c. Kecukupan Referensial

Referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.¹¹⁷

d. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin terbentuk, semakin terbuka, semakin arah, saling memercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Kehadiran peneliti dianggap merupakan kewajaran sehingga kehadiran peneliti tidak akan mengganggu perilaku yang dipelajari.¹¹⁸

Lamanya perpanjangan pengamatan sangat tergantung pada kedalaman, kepastian data, dan keluasan data. Kedalaman artinya apakah peneliti menggali data sampai diperoleh makna yang pasti. Kepastian data, keluasan berarti banyak sedikitnya atau ketuntasan informasi yang diperoleh. Data yang pasti adalah data yang valid sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak.¹¹⁹

¹¹⁷ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 194.

¹¹⁸ Salim and Haidar, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 120.

¹¹⁹ Salim and Haidar, 120.

G. Tahapan Penelitian Data

Menurut Lexy J Moleong tahapan ini terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data. Tahapan tersebut dijelaskan secara rinci dibawah ini :

1. Tahap pra-lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahap awal dalam penelitian. Tahap-tahap pra-lapangan diantaranya menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.¹²⁰

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan.¹²¹ Oleh karena itu, dalam penelitian ini memerlukan penelitian dalam lapangan untuk memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.¹²²

3. Tahap analisa data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹²³ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.¹²⁴

¹²⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

¹²¹ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 34.

¹²² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 137.

¹²³ Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 285.

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 320.

H. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mencakup langkah-langkah pelaksanaan dari awal sampai akhir, adapun langkahnya sebagai berikut :¹²⁵

1. *Selecting a sosial situation.* Pada tahapan ini, peneliti melakukan studi lapangan dan mengkaji secara teoritis untuk memilih masalah yang sesuai fakta dan mampu diangkat menjadi sebuah kasus yang layak untuk diteliti. (waktu).
2. *Doing participant observation.* Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan observasi ke lapangan (lokasi penelitian), untuk melihat seberapa jauh kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Dalam tahapan ini peneliti hanya sebatas melakukan observasi saja dan mengambil data-data yang diperlukan.
3. *Making an ethnographic record.* Setelah tahapan observasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah mencari narasumber yang dijadikan sebagai informan untuk di wawancarai sebagai penguat data observasi yang sudah dilakukan. Informan yang dipilih oleh peneliti merupakan informan yang memiliki peran didalam masalah yang bersangkutan serta mampu memberikan informasi secara tepat.
4. *Making descriptive observation.* Langkah ini adalah uraian dari hasil data yang telah didapat, kemudian dinarasikan sesuai dengan kebutuhan dan sasaran dari masalah yang di kaji. Dalam tahap ini, peneliti memilah informasi yang bisa dijadikan sebagai data untuk menjawab rumusan masalah yang akan diteliti.
5. *Making a domain analysis.* Dari informasi yang dinarasikan menjadi sebuah data, kemudian pada tahap ini peneliti menjabarkan data tersebut menjadi bagian-bagian dari teori literature yang sesuai. Teori inilah yang kemudian menjadi acuan bagi peneliti untuk mengkaji masalah yang ada dilapangan dengan teori yang ada. Sehingga pada tahapan ini nanti semua data dan teori akan terdisplay dengan jelas

¹²⁵ Miles,M.B, Huberman,A.M, and Saldana,J, *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3* (USA: Sage Publications, 2014), 17–19.

dan akan dapat ditemukan kesimpulan dari gabungan teori dan masalah yang dikaji.



BAB IV
IDEALISME KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA
MADRASAH DALAM PELAKSANAAN PROYEK PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA DI MI TERPADU NURUL AMAL PARANG

Dalam bab ini, akan dibahas tentang fokus penelitian yang pertama yaitu, bagaimana idealisme kepemimpinan transformasional dalam melaksanakan P5 di MI Terpadu Nurul Amal Parang

A. Paparan Data Umum

1. Profil Madrasah¹²⁶

Nama Madrasah	: MI Terpadu Nurul Amal Parang
Alamat Sekolah	: Jl. Raya Parang-Ngunut KM.08 Telp. 0857 3629 8545 Parang 63371
Kabupaten	: Magetan
Provinsi	: Jawa Timur
No.Statistik	: 111 235 200 057
NPSN	: 6072 7002
No. Urut Madrasah	: 501
Status	: Swasta
Email	: mitnurulamal@yahoo.com
Website	: www.mitnurulamal.blogspot.com
Akreditasi	: A
Banguan Sekolah	: Milik Sendiri

2. Identitas Madrasah¹²⁷

Kecamatan Parang merupakan kecamatan paling selatan di wilayah Kabupaten Magetan, salah satunya terdapat lingkungan yang bernama lingkungan Wadung. Daerah ini terletak sekitar 1 km sebelah barat pasar baru parang. Disinilah awal mula berdirinya Yayasan Pendidikan Islam Nurul Amal pada tahun 1999 dengan ketua yayasan yaitu bapak Sakun

¹²⁶ “Dokumentasi MI Terpadu Nurul Amal Parang,” 2024.

¹²⁷ “Dokumentasi MI Terpadu Nurul Amal Parang.” 27 Februari 2024.

Rosyid, S. Ag. Melalui yayasan inilah tokoh agama dan tokoh masyarakat lingkungan Wadung menghidupkan dakwah Islam di Wadung khususnya dan Parang umumnya melalui pendidikan Islam, yaitu dengan mendirikan RA Nurul Amal pada tahun 2010.

Atas kehendak dan ridho Allah SWT tahun demi tahun berjalan RA Nurul amal yang mulai awal berdiri sampai sekarang di pimpin oleh kepala RA Ibu Yuni Dwi Astuti, S. Ag berkembang menjadi RA yang maju dan favorit di daerah kecamatan Parang, bahkan dari luar kecamatan Parang pun banyak sekali yang berminat di RA ini.

Seiring berjalannya waktu, dari hasil evaluasi lulusan RA Nurul Amal Parang, terdapat kegundahan wali murid RA karena pendidikan agama di dapat di RA Nurul Amal Parang banyak yang luntur setelah masuk di tingkat sekolah dasar. Karena tidak ada kesinambungan pendidikan agama yang mencukupi, hal inilah yang menumbuhkan pemikiran anggota Yayasan untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah baru.

Alhamdulillah atas izin Allah SWT pada bulan Juli tahun 2010 Madrasah baru yang kemudian diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Nurul Amal resmi menerima peserta didik. Dengan dukungan ang baik dari semua anggota yayasan, wali murid, guru RA dan juga kegigihan dari semua guru di MI Terpadu Nurul Amal, madrasah ini berkembang menjadi madrasah yang berkualitas dan diterima positif di kalangan masyarakat.

Adapun tokoh-tokoh yang memprakarsai pembangunan Madrasah ini antara lain :

- a. Bapak Sakun Rosyid, S.Ag
- b. Bapak Heri Sucipto, S.Pd
- c. Bapak Kasmin, S.Pd
- d. Bapak Ismono, S.Ps
- e. Segenap anggota YPI Nurul Amal Parang
- f. Dan masih banyak tokoh yang tidak disebutkan

MI Terpadu Nurul Amal sejak awal berdirinya sesuai dengan izin pendirian madrasah dari kantor Wilayah Departemen Agama RI No.SKKd.1320/PP.032/4174/SK/2011, izin operasional tanggal 27 November 2012 dengan tahun berdirinya pada tahun 2010 dengan status belum terakreditasi. Alamat Website dan Email Madrasah www.mitnurulamal.blogspot.com dan mitnurulamalparang@ymail.com.

3. Letak Geografis MI terpadu Nurul Amal Parang Magetan¹²⁸

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Nurul Amal Parang Magetan terletak di sebelah barat taman Garuda Parang, tepatnya di JL. Raya Parang-Ngunut 1 KM desa Parang kecamatan Parang kabupaten Magetan. Kode Pos 63371, titik koordinat -7.747553/111.327166 dengan nomor telepon 085229609813.

4. Motto, Visi dan Misi Madrasah¹²⁹

a. Motto Madrasah

Ikhlas Beramal

b. Visi Madrasah

Menjadi madrasah berkualitas yang mencetak generasi Rabbani berprestasi.

c. Indikator Visi Madrasah

- 1) Semua tenaga pendidik memenuhi kriteria pendidik yang telah ditetapkan madrasah
 - 2) Sarana dan prasarana tercukupi
 - 3) Setiap administrasi madrasah tertata rapi
 - 4) Menjadi madrasah favorit di kecamatan Parang
 - 5) Menjadi sentral dakwah Islam di kecamatan Parang
- Indikator-indikator generasi Rabbani berprestasi:
- 6) Memiliki kesadaran melaksanakan sholat wajib dan sholat sunah secara tertib
 - 7) Memiliki kesadaran untuk terbiasa membaca Al-Qur'an

¹²⁸ "Dokumentasi MI Terpadu Nurul Amal Parang." 27 Februari 2024.

¹²⁹ "Dokumentasi MI Terpadu Nurul Amal Parang." 27 Februari 2024.

- 8) Lulusan MIT Nurul Amal Parang memiliki hafalan Al-Qur'an minimal 1 juz.
 - 9) Terbiasa berakhlak karimah sesuai syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - 10) Mampu meraih kejuaraan dalam berbagai even lomba, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi.
 - 11) Memiliki prestasi yang unggul untuk melanjutkan pendidikan ditingkat selanjutnya baik di wilayah Magetan atau di luar Magetan.
 - 12) Mampu meraih hasil ujian yang baik dan memuaskan.
- d. Misi Madrasah
- 1) Mewujudkan nilai-nilai Islam melalui penyelenggaraan madrasah
 - 2) Melakukan Islamisasi dalam isi dan proses pembelajaran
 - 3) Melakukan layanan pendidikan secara adil dan memuaskan
 - 4) Melakukan pembinaan secara komprehensif dengan orientasi terbentuknya akhlaq mulia
 - 5) Mengembangkan potensi peserta didik sesuai kemampuan, minat, dan bakat.
 - 6) Mengembangkan semangat berkompetisi untuk meraih prestasi di segala bidang.
- e. Tujuan Madrasah
- Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MIT Nurul Amal Parang adalah membina siswa-siswi agar menjadi imamul muttaqin dengan rincian karakter (muwashofat) sebagai berikut:
- 1) Akidah yang bersih (Salimul Akidah)
 - 2) Meyakini Allah SWT sebagai pencipta, pemilik, pemelihara dan penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala fikiran sikap, dan perilaku bid'ah, khufarat, dan syirik.
 - 3) Ibadah yang benar (Shahihul Ibadah)

- 4) Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi : sholat, puasa, tilawah Al-Qur'an, dzikir dan do'a yang sesuai petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 5) Pribadi yang matang (Matinul 'Alal Kasbi)
- 6) Mandiri dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan, dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.
- 7) Cerdas dan Berpengetahuan (Mutsaqqaful Fikri)
- 8) Memiliki kemampuan berfikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya, dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala prolem yang di hadapi.
- 9) Sehat dan Kuat (Qowiyatul Jismi)
- 10) Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, dan stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta ktrampilan bela diri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.
- 11) Bersungguh-sungguh dan disiplin (Mujahidin Linafsihi)
- 12) Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dan memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.
- 13) Tertib dan Cermat
- 14) Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.
- 15) Efisien (Harian "ala waqtihi)
- 16) Selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai skala prioritas
- 17) Bemanfaat (Nafi'un Lighoirihi)
- 18) Peduli kepada sesame dan meiliki kepekaan dan ketrampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

5. Data Siswa MI Terpadu Nurul Amal Parang Tahun Pelajaran 2023/2024¹³⁰

Tabel 4.1 Data Siswa Tahun Pelajaran 2023/2024

Kelas	Jumlah
I	71
II	71
III	55
IV	73
V	75
VI	77
Jumlah	422

6. Data Guru MI Terpadu Nurul Amal Parang Tahun Pelajaran 2023/2024¹³¹

Tabel 4.2 Jumlah Guru Tahun Pelajaran 2023/2024

Guru Laki-Laki	Guru Perempuan	Jumlah
6	31	37

B. Idealisasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Nurul Amal Parang

1. *Idealized Influence* (pengaruh ideal dan berkharisma)

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan suatu tindakan untuk mengkoordinasikan, mengarahkan, dan mempengaruhi orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala madrasah yang memiliki kepemimpinan transformasional sangat dibutuhkan sebagai perbaikan dan peningkatan madrasah yang di kelola. Prinsip kepemimpinan transformasional salah satunya yaitu *idealized influence* (memberi pengaruh atau karisma), sebagai kepala madrasah harus

¹³⁰ "Dokumentasi MI Terpadu Nurul Amal Parang." 27 Februari 2024.

¹³¹ "Dokumentasi MI Terpadu Nurul Amal Parang." 27 Februari 2024.

memberikan contoh yang baik kepada warga madrasah. Komunikasi dan interaksi antara kepala madrasah dengan unsur pimpinan harus saling berhubungan satu sama lain.

Kepemimpinan transformasional kepala madrasah di MI Terpadu Nurul Amal Parang memiliki prinsip *idealized Influence* (pengaruh ideal atau berkharisma). Sesuai hasil wawancara dengan yang disampaikan oleh kepala madrasah yaitu:

“sebagai kepala madrasah tentunya saya mengoptimalkan diri untuk memiliki kharisma, memiliki wibawa, perilaku, sikap, komitmen untuk menjadi cerminan bagi *stakeholder* di madrasah, saya sudah mengusahakan beberapa hal yang sudah saya sampaikan. Komunikasi dan interaksi yang saya lakukan komunikasi dua arah, misal madrasah mau mengadakan kegiatan P5 maka saya dan tim kurikulum merdeka melakukan diskusi, menentukan jadwal pelaksanaannya kapan, bagaimana konsepnya, yang diperlukan apa saja, membentuk kepanitiaan. Yang kemudian apabila hasil diskusi sudah dirasa baik dan sudah bisa disampaikan ketika rapat dengan seluruh guru dan karyawan, maka disitu juga melakukan komunikasi, diskusi bersama bapak ibu guru untuk memperoleh masukan-masukan, kritik dan saran terkait dengan pelaksanaan P5, yang kemudian kita cari solusinya bersama-sama.”¹³²

Berdasarkan wawancara dengan ustazah etik selaku waka kurikulum MI Terpadu Nurul Amal Parang yaitu :

“kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala madrasah (ustazah sulis) sudah baik dari segi prestasi, perilaku, dan komitmen yang baik dan kuat sehingga beliau bisa memberikan pengaruh yang baik terhadap stakeholder madrasah. Contohnya ketika terdapat kegiatan di madrasah pada kegiatan pelaksanaan P5 beliau berkontribusi pada kegiatan P5.”¹³³

¹³² Wawancara, Sulis Nuryani, *Idealized Influence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 19 Februari 2024.

¹³³ Wawancara, Etik Tri Susanti, *Idealized Influence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 26 Februari 2024.



Gambar 4.1 Perayaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila¹³⁴

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa MI Terpadu Nurul Amal Parang menggelar perayaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan mengusung tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya". Dengan kegiatan tersebut diharapkan mampu menjadikan siswa-siswi MIT Nurul Amal Parang menjadi generasi yang tangguh, sehat jasmani dan rohaninya. Selain itu, di harapkan mampu menumbuhkan mental yang sehat dan kuat dengan kegiatan yang membuat siswa-siswi bahagia. Seperti senam pagi, menari, menyanyi, bermain dan sebagainya. Untuk menambah ilmu tentang cara hidup sehat MIT Nurul Amal Parang menghadirkan narasumber dari Puskesmas Parang. Narasumber tersebut menyampaikan beberapa hal tentang menu gizi seimbang dan makanan berbahaya yang sering

¹³⁴ Dokumentasi, *Idealized Influence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 08 Mei 2024.

dikonsumsi oleh masyarakat. Anak-anak dihibau untuk menjaga pola makan dengan menu gizi seimbang, rajin minum air putih dan rajin berolahraga. Kepala Madrasah MIT Nurul Amal Parang, Ibu Sulis Nuryani, S.Pd menyampaikan "Untuk menjadi insan yang sehat, kita juga harus menjaga kesehatan rohani dengan cara beribadah, beramal sholih dan melaksanakan ajaran agama kita, sehingga hidup kita selalu tentram".¹³⁵

Kepala MI Terpadu Nurul Amal Parang melakukan komunikasi dan interaksi dua arah yaitu dengan menerima pesan dan kritikan, mendengarkan pendapat dan juga aspirasi yang diperoleh dari guru-guru lainnya. Penggunaan tutur kata yang sopan dan baik, hal tersebut membuat tidak ada rasa canggung atau batasan. Akan tetapi, sebagai guru baiknya tetap menghormati dan menghargai beliau sebagai pemimpin di madrasah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah indri selaku waka kesiswaan di MI Terpadu Nurul Amal Parang yaitu :

“beliau sebagai kepala madrasah bisa menjadi panutan terhadap warga sekolah, baik dari siswa, guru, karyawan untuk dipercaya, banyak sekali momen dimana beliau ini adalah orang yang sangat tegas, disiplin, dan bisa mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan di madrasah. Menurut saya, pada saat rapat beliau juga menerima pendapat-pendapat yang di sampaikan oleh bapak/ibu guru, dan itu di tampung sebagai bahan diskusi kami. Pada kegiatan P5 di madrasah beliau sangat mengoptimalkan, mengusahakan supaya kegiatan tersebut bisa berjalan dengan lancar, jadi ketika rapat betul-betul di maksimalkan diskusinya. Dengan memberikan arahan kepada warga sekolah untuk meningkatkan kualitas madrasah melalui kegiatan-kegiatan di sekolah, ya salah satunya kegiatan P5 ini.”¹³⁶

¹³⁵ Observasi, *Idealized Influence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI Terpadu Nurul Amal parang, 08 Mei 2024.

¹³⁶ Wawancara, Oktarini Siska Indriani, *Idealized Influence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 26 Februari 2024.



Gambar 4.2 Rapat dengan Guru MI Terpadu Nurul Amal Parang¹³⁷

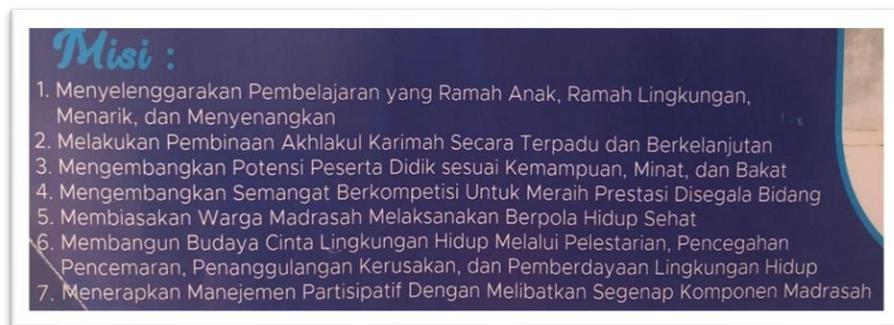
Sebagai seorang pemimpin atau *leader* dengan kepemimpinan transformasional yang membawa perubahan, kepala madrasah memberikan contoh suri tauladan dan perilaku yang baik kepada warga madrasah. Hal tersebut selaras dengan pernyataan hasil wawancara dengan ustadzah Erlinda Selaku wali kelas 1 di MI Terpadu Nurul Amal Parang yaitu:

“sebagai seorang pemimpin yang baik kepala madrasah mampu bertindak sebagai pemimpin yang positif baik di kalangan sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat) dan juga bisa menjadi pemimpin yang membawa perubahan. Beliau adalah pemimpin yang tegas, disiplin, menjadi contoh yang baik, dan memiliki komitmen yang tinggi. Apa yang menjadi komitmen sekolah harus dilaksanakan dengan sesempurna mungkin untuk tetap menjaga dan meningkatkan visi-misi madrasah”.



PONOROGO

¹³⁷ Dokumentasi, *Idealized Influence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 08 Mei 2024.



Gambar 4.3 Visi dan Misi MI Terpadu Nurul Amal Parang¹³⁸

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa idealisasi kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan P5 di MI Terpadu Nurul Amal Parang, sebagai pemimpin mampu menanamkan kebanggaan dan mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan dari bawahannya. Adapun *idealisasi influence* ini memberikan pengaruh semakin meningkatnya komitmen guru MI Terpadu Nurul Amal Parang, semakin terukur visi dan misi madrasah, dan meningkatnya mutu madrasah.

Dalam kurikulum merdeka terdapat program baru yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berfokus untuk mencapai kompetensi dan menjadikan peserta didik sebagai tempat untuk penanaman karakter yang berprofil pelajar Pancasila. Rancangan kegiatan kokurikuler berbais proyek bertujuan untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Mengenai peraturan pemerintah tentang kebijakan kurikulum merdeka yang di dalamnya terdapat P5 dengan harapan peserta didik lebih aktif, kreatif dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan kepala madrasah yaitu Ustadzah Sulis, dijelaskan bahwa

¹³⁸ Dokumentasi, *Idealized Influence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 08 Mei 2024.

“di dalam kebijakan pemerintah terkait dengan kurikulum merdeka yang di dalamnya terdapat P5, proyek P5 ini sudah sesuai dimensinya dan fungsi P5 dalam kurikulum merdeka ini sebagai arah penumbuhan karakter pada siswa. Tentunya hal ini (kurikulum merdeka juga) perlu di lanjutkan supaya siswa lebih aktif dalam pembelajaran, kurikulum merdeka ini pada konsepnya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.”¹³⁹

Kurikulum merdeka dikembangkan dan juga dilaksanakan di madrasah atas dasar ketentuan dari pemerintah yang mana di dalamnya terdapat perubahan, hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Etik selaku koordinasi waka kurikulum bahwa

“kurikulum merdeka mengedepankan banyak perubahan dibandingkan dengan K 13, disini esensi pembelajaran lebih ditekankan pada kebutuhan siswa. Yang membedakan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya adalah pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang ditekankan pembentukan profil pelajar Pancasila yang berkarakter, berkompeten, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.”¹⁴⁰

Berdasarkan wawancara dengan koordinasi waka kesiswaan yaitu ustadzah Indri, beliau menyatakan bahwa

“Dalam profil pelajar Pancasila muncul berbagai karakter siswa. Proyek ini cocok sekali untuk pengembangan dari kurikulum merdeka, dari tim kesiswaan hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat sentral dalam profil pelajar Pancasila. Seluruh pendidik harus menanamkan karakter positif pada siswa, benar-benar diterapkan sampai terpatry pada dalam diri siswa.”¹⁴¹

¹³⁹ Wawancara, Sulis Nuryani, *Idealized Inflence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 19 Februari 2024.

¹⁴⁰ Wawancara, Etik Tri Susanti, *Idealized Inflence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 20 Februari 2024.

¹⁴¹ Wawancara, Oktarini Siska Indriani, *Idealized Inflence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 26 Februari 2024.



Gambar 4.4 Upacara Hari Pendidikan Nasional¹⁴²

Berdasarkan gambar diatas merupakan salah satu cara menumbuhkan karakter positif kepada siswa, dimana pada saat memperingati Hari Pendidikan Nasional mengadakan upacara dengan kostum menggunakan pakaian adat daerah dengan tema bergerak bersama semarakkan merdeka belajar.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas yaitu ustadzah Erlinda, pada kurikulum merdeka ini kepala madrasah memberikan arahan kepada guru bahwa

“Dalam praktik belajar mengajar guru diberi keleluasaan untuk mendesain bagaimana proses pelaksanaan kurikulum merdeka di dalam kelas, guru sebagai pelaksana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, yang menarik, peserta didik walaupun masih dalam tahap MI, mereka dijadikan sebagai subjek atau pusat pembelajaran.¹⁴³

IAIN
PONOROGO

¹⁴² Dokumentasi, *Idealized Influence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 08 Mei 2024.

¹⁴³ Wawancara, Erlinda Putriana, *Idealized Influence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 27 Februari 2024.



Gambar 4.5 Wali Kelas Melaksanakan Praktik Pembelajaran Menyenangkan dan Menarik¹⁴⁴

Berdasarkan dokumentasi diatas, pada praktik belajar mengajar guru berusaha mengajak siswa siswi untuk mengembangkan potensinya melalui praktik-praktik belajar yang menyenangkan, menarik, mudah di pahami, dan sesuai dengan kemampuan siswa siswi. Maka guru di tuntut untuk lebih kreatif dan mau berinovasi untuk berkembangnya siswa siswinya.

Dalam perencanaan strategi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka di MI Terpadu Nurul Amal Parang, guru diberikan kebebasan untuk mendesain, merancang alur pembelajaran, pembentukan profil pelajar Pancasila yang berkompeten, menjadikan siswa sebagai subjek atau pusat pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum merdeka ini juga membantu guru atau para pendidik dan juga peserta didik supaya lebih kreatif, ber inovasi dalam bidang pendidikan.

Setelah tahap perencanaan yaitu tahap pelaksanaan, pada tahap ini kepala madrasah menerapkan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada pelaksanaan kegiatan P5, yang paling berperan penting sebagai fasilitator adalah guru/wali kelas dari peserta didik, karena

¹⁴⁴ Dokumentasi, *Idealized Inffence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 19 Februari 2024.

mereka menjadi pendamping ketika belajar dan praktik di lapangannya. Pelaksanaanya kepala madrasah membangun komunikasi dan juga kolaborasi dengan seluruh warga sekolah dan luar sekolah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala madrasah yaitu Ustadzah Sulis, menjelaskan bahwa

“Pada pelaksananya dilakukan dengan saya sebagai kepala madrasah berkolaborasi dengan tim P5, kemudian sudah berkomunikasi dengan tim P5 bermusyawarah untuk mendatangkan tamu pihak luar, misalnya wali murid yang mana mereka mampu memproduksi bahan-bahan yang dari ketela. Wali murid yang memiliki potensi seperti itu, kita manfaatkan untuk menjadi narasumber bagi peserta didik dan kemudian dipraktikkan bagaimana cara mengolah makanan dari ketela ke berbagai jenis makanan. Tidak hanya berkolaborasi dengan wali murid saja, madrasah juga berkolaborasi dengan antar pendidik, baik antar satuan pendidikan terkait pandangan, ide-ide, juga perlu dibudayakan di sekolah agar kegiatan P5 bisa terlaksana dengan baik dan maksimal.”¹⁴⁵



Gambar 4.6 Madrasah Berkolaborasi dengan Wali Murid¹⁴⁶

Dari gambar diatas menjelaskan bahwa puncak tema P5 ini adalah mengenalkan kearifan lokal dengan mengolah bahan-bahan mentah dari ketela menjadi berbagai macam makanan tradisional Seperti: kroket, getuk gulung pelangi, dan cenil. Dan Ibu kepala madrasah juga selalu mendampingi setiap acara yang ada di madrasah, pada gambar diatas beliau menghadiri acara P5 di madrasah dan menyambut dengan baik

¹⁴⁵ Wawancara, Sulis Nuryani, *Idealized Inflence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 19 Februari 2024.

¹⁴⁶ Dokumentasi, *Idealized Inflence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 08 Mei 2024.

narasumber-narasumber yang didatangkan yaitu 1 perwakilan dari wali murid mulai kelas 1 sampai kelas 6.

Sebagaimana dijelaskan oleh kepala madrasah, ustadzah etik selaku waka kurikulum juga sependapat yang beliau sampaikan yaitu

“pelaksanaan kegiatan P5 juga membutuhkan kolaborasi, kolaborasi bisa dengan antar tim, bisa dari ustadzah yang berkompeten di madrasah ini, bisa dengan guru dari sekolah lain yang berkompeten dalam bidang tertentu, bisa dengan wali murid, bisa dengan orang dari luar yang berkompeten juga dalam bidang tertentu. Sebelum mendatangkan narasumber, madrasah menentukan dulu tema yang akan dipakai, baru nanti mendatangkan narasumber sesuai dengan tema tersebut. Contohnya dengan membuat makanan tradisional khas jawa pada puncak tema pembelajaran P5, masing-masing kelas dimulai dari kelas 1-6 wajib ada narasumber untuk mempraktikkan makanan tradisional yang akan dibuat.¹⁴⁷

Berikut ini link youtube yang menampilkan kegiatan pelaksanaan puncak tema P5 (kearifan lokal) dengan membuat makanan tradisional khas jawa dari ketela:

<https://youtu.be/aS9pi--sDYk?si=0NeQhkjDr9VF2XyG>



Gambar 4.7 Puncak Tema Kearifan Lokal¹⁴⁸

Selaras dengan yang disampaikan oleh waka kurikulum, ustadzah indri selaku koordinasi waka kesiswaan beliau juga menyampaikan bahwa

“selama ini ketika akan ada kegiatan P5 yang pelaksanaannya dalam satu waktu contoh di pertengahan semester/akhir semester, pihak madrasah mendatangkan narasumber sesuai bidang/tema yang sudah

¹⁴⁷ Wawancara, Etik Tri Susanti, *Pelaksanaan Strategi Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 20 Februari 2024.

¹⁴⁸ Dokumentasi, *Idealized Influence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 08 Mei 2024.

di tentukan oleh kepala madrasah, narasumber itu sendiri memiliki tujuan supaya pelaksanaan P5 ini benar-benar berjalan dengan baik dan sesuai tema yang di pilih.”¹⁴⁹

Ustadzah Erlinda selaku wali kelas berpendapat sama dengan narasumber lainnya, beliau menyatakan bahwa

“apabila pelaksanaan P5 nya dalam satu waktu mulai kelas 1-6, pihak sekolah mendatangkan tamu dari luar, mendatangkan narasumber itu harus di sesuaikan dengan tema yang akan di pilih dan di laksanakan. Kalau pelaksanaan P5 nya kelas, maka yang bertanggung jawab penuh wali kelasnya itu sendiri.”¹⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber diatas bahwa dalam strategi pelaksanaan P5 pada kurikulum merdeka kepala madrasah melakukan kolaborasi dengan mendatangkan narasumber atau guru tamu yang memiliki bakat dan berkompeten di bidangnya sesuai dengan tema yang akan dilaksanakan di sekolah. Dengan mendatangkan narasumber dari luar/wali murid, tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.

Setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan, proyek selanjutnya sekolah melakukan evaluasi untuk memperbaiki kegiatan yang sudah terlaksana dalam proyek selanjutnya. Evaluasi ini memiliki tujuan untuk mengetahui kendala selama pelaksanaan kegiatan dan juga mengetahui solusinya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa

“pelaksanaan evaluasi dilakukan secara berkala, apabila kegiatan P5 sudah selesai ya menunggu waktu yang tepat untuk melakukan evaluasinya. Evaluasi juga bisa dilaksanakan ketika akhir semester dengan beberapa guru, wali murid, dan komite madrasah. Tujuan dari evaluasi itu sendiri untuk mengetahui tingkat ketercapaian proyek yang dilakukan sudah sampai tahap apa. evaluasi pelaksanaan P5 pada kurikulum merdeka kepala madrasah memperhatikan prinsip bahwa evaluasi bersifat menyeluruh dari seluruh komponen P5 mulai dari proses pembelajaran siswa ketika menyiapkan aktivitas proyek profil, juga kesiapan madrasah dalam

¹⁴⁹ Wawancara, Oktarini Siska Indriani, *Idealized Influence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 26 Februari 2024.

¹⁵⁰ Wawancara, Erlinda Putriana, *Idealized Influence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 27 Februari 2024.

pelaksanaan proyek profil dan evaluasi ketika proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik berlangsung.¹⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum,

beliau menyatakan bahwa:

“pelaksanaan evaluasi itu pasti dilaksanakan, guru menunggu instruksi dari atasan terlebih dahulu. Biasanya pelaksanaan evaluasi ini dilakukan oleh seluruh guru yang terlibat dalam kegiatan P5 dengan melakukan rapat rutin/syuro’ setiap hari senin. Pada semester 1 tahun ajaran 2023 melaksanakan gelar karya P5 dan hasil rapotan anak-anak pada semester 1, dan untuk pelaksanaan evaluasinya setelah rapotan. Evaluasi proyek fokus pada proses dan bukan hasil akhir, sebelum pelaksanaan proyek guru menyampaikan kepada anak-anak bahwa bagaimanapun hasilnya tetap dihargai, karena yang lebih penting siswa mengetahui proses dari pelaksanaan proyek tersebut. Jadi ketika hasil dibagikan ketika rapotan, wali murid harus menerima seberapapun, bagaimanapun hasil akhir proyek yang sudah dikerjakan anak-anaknya.”¹⁵²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan waka kesiswaan,

beliau menyatakan bahwa

“evaluasi dilakukan tidak hanya setelah kegiatan selesai, pelaksanaan evaluasinya dilakukan pada saat proses kegiatan proyek berlangsung. Terakhir melakukan proyek P5 ini ketika rapotan semester 1 tahun ajaran 2023/2024. Pada saat pelaksanaan ini, madrasah sudah menentukan proyek P5 dengan gelar karya yang bertema sama mulai kelas 1-6. Akan tetapi setiap angkatan membuat kesepakatan mau membuat seperti apa, konsepnya seperti apa sudah diserahkan masing-masing angkatan. evaluasi dilaksanakan bisa melalui diskusi dua arah antara kepala madrasah dan tim fasilitator P5 dengan guru dan bisa juga antara kepala madrasah dengan siswa secara langsung. Kemudian ketika evaluasi guru di MI Terpadu Nurul Amal Parang tidak hanya menggunakan satu jenis asesmen saja akan tetapi beberapa jenis asesmen yang dilakukan. Proses evaluasi tidak hanya evaluasi terkait kegiatan P5 saja, tetapi juga evaluasi agenda akhir semester termasuk agenda penyampaian hasil akhir (rapotan) dan agenda P5. Rapat evaluasi dilakukan dengan beberapa guru terlebih dahulu, wali murid, dan

P O N O R O G O

¹⁵¹ Wawancara, Sulis Nuryani, *Idealized Inflence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 19 Februari 2024.

¹⁵² Wawancara, Etik Tri Susanti, *Idealized Inflence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 20 Februari 2024.

komite yayasan. Baru kemudian melakukan evaluasi bersama-sama dengan semua guru di madrasah.”¹⁵³



Gambar 4.8 Rapat Agenda Evaluasi Akhir Semester dan Evaluasi P5¹⁵⁴

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan wali kelas, beliau menyatakan bahwa

“kepala madrasah melakukan evaluasi dan juga supervisi terkait pelaksanaan P5 tujuannya selain mengevaluasi kegiatan itu sendiri, juga mengevaluasi untuk melihat perkembangan guru apakah ditemukan kinerja yang kurang sesuai dan belum maksimal, maka diadakan evaluasi dan memastikan semua kegiatan berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang ada di kurikulum merdeka. Evaluasi yang dilakukan di madrasah ketika pelaksanaan evaluasi peserta didik juga dilibatkan supaya mereka merasa memiliki tanggung jawab dan kepemilikan terhadap proyek yang sudah dilaksanakan.”¹⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa dalam evaluasi pelaksanaan P5 pada kurikulum merdeka kepala madrasah memperhatikan prinsip bahwa evaluasi bersifat menyeluruh dari seluruh komponen P5 mulai dari proses pembelajaran siswa ketika menyiapkan aktivitas proyek profil, juga kesiapan madrasah

¹⁵³ Wawancara, Oktarini Siska Indriani, *Idealized Infflence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 26 Februari 2024.

¹⁵⁴ Dokumentasi, *Idealized Infflence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 08 Mei 2024.

¹⁵⁵ Wawancara, Erlinda Putriana *Idealized Infflence* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 27 Februari 2024.

dalam pelaksanaan proyek profil dan evaluasi ketika proses berlangsungnya pembelajaran antara pendidik dan peserta didik.



C. Analisis Data

1. Analisis Idealisasi Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Pelaksanaan P5

MI Terpadu Nurul Amal Parang saat ini memiliki seorang pemimpin untuk mengkoordinasikan, mengarahkan dan juga mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Adapun pemimpin di MI Terpadu Nurul Amal Parang adalah jenis kepemimpinan transformasional dengan menggunakan prinsip *idealized influence*, dimana sebagai pemimpin di madrasah beliau memberikan contoh yang baik kepada seluruh warga yang ada di madrasah tersebut. Kepala madrasah mengoptimalkan diri untuk menjadi pemimpin yang berkhairisma, berwibawa, sikap dan komitmen yang baik. Tentunya perilaku dari kepala madrasah ini akan berpengaruh terhadap *stakeholder* di madrasah. Selain itu, kepala madrasah melakukan komunikasi dan interaksi dengan koordinasi proyek penguatan profil pelajar pancasila

dan dengan koordinasi kurikulum untuk memusyawarahkan kegiatan P5 di madrasah.

Kepemimpinan transformasional kepala madrasah di MI Terpadu Nurul Amal Parang pada prinsip *Idealisasi Influence* merupakan sosok yang ideal yang bisa dijadikan panutan bagi guru dan karyawannya. Kepala madrasah di madrasah ini juga sosok yang bisa di percaya, dihormati, disegani oleh bawahannya dan menjadi kepala madrasah yang mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan madrasah. Pada saat pelaksanaan P5 kepala madrasah berkontribusi hadir dan mengikuti rangkaian kegiatan tersebut untuk mengetahui keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan demi menjaga dan juga meningkatkan visi dan misi madrasah. Tentunya keberhasilan kegiatan di madrasah tidak hanya peran pemimpin saja tetapi juga atas peran guru dalam membimbing dan membina peserta didik. Dan idealisasi kepemimpinan di madrasah memberikan pengaruh terhadap guru di MI terpadu Nurul Amal Parang yaitu guru semakin meningkatkan komitmen dengan madrasah, selain itu semakin terukur visi dan misi madrasah, dan mutu madrasah yang semakin meningkat.

Penelitian diatas sebagaimana yang di kemukakan oleh Mutohar sebagai berikut:¹⁵⁶

- g. Kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah setidaknya mencakup technical skills, human skills, dan conceptual skills.
- h. Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, sehingga dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- i. Kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk bisa membangun jaringan dan interaksi dengan baik antar individu dan kelompok dalam organisasi.
- j. Kepala madrasah harus memiliki kemamouan untuk membangun kerja sama dengan baik pada lingkup internal dan eksternal.

¹⁵⁶ “Mutohar, Prim Masrokan. ‘Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi Dan Iklim Organisasi Dengan Motivasi Berprestasi Guru.’ Jurnal Kajian Teori Dan Praktek Kependidikan FIP Universitas Malang 21, No. 1 (2013): 240-246.” n.d.

- k. Tujuan yang ingin dicapai harus dirumuskan dengan jelas dan operasional sesuai dengan visi dan misi madrasah.
- l. Program kegiatan yang telah dirumuskan oleh madrasah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler harus bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga tujuan bisa tercapai dengan baik.

D. Sinkronisasi dan Transformatif

Peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan dari semua data yang tersedia dan didapatkan berdasarkan penyajian data dan analisis data. Di lokasi penelitian yaitu di MI Terpadu Nurul Amal Parang, peneliti berfokus terhadap Idealisasi kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam melaksanakan P5 di MI Terpadu Nurul Amal Parang.

Kepala madrasah MI Terpadu Nurul Amal Parang merupakan sosok idealis, prinsipil, dan dinamis. Kepemimpinan transformasional adalah sosok pemimpin yang memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas. Visi dan misi madrasah adalah pedoman dasar madrasah yang digunakan untuk merencanakan dan melaksanakan program-program madrasah, tidak lupa juga termasuk program P5 di madrasah. Kepala madrasah memiliki sikap idealis, prinsipil, dan dinamis diwujudkan dengan senantiasa memberikan motivasi kepada guru dan karyawan. Selain motivasi tentunya kepala madrasah memberikan *reward* kepada guru dan karyawan yang memiliki kelebihan/prestasi supaya mampu mendongkrak semakin meningkatnya kualitas madrasah.

Kepala madrasah juga memiliki sikap yang baik, perhatian, ramah dan tidak membedakan kedudukan. Sikap kepala madrasah yang demikian supaya adanya kedekatan emosional yang akan menguatkan efektivitas komunikasi antara kepala madrasah dengan guru dan karyawan. Dengan bimbingan, arahan, dan ketersediaan kepala madrasah mendengarkan keluhan kesah para anggotanya bisa menguatkan hubungan emosional. Dengan beberapa sikap teladan kepala madrasah dalam dunia pendidikan akan memiliki pengaruh yang kuat terhadap anggota madrasah. Tidak hanya guru yang mendapatkan pengaruh dari kepala madrasah akan tetapi peserta didik juga mendapatkan

pengaruh dari kepala madrasah untuk mampu memiliki komitmen tinggi untuk meningkatkan dan mencapai visi dan misi madrasah.

Dalam pelaksanaan P5 terdapat beberapa langkah untuk mencapai pelaksanaan P5 agar berjalan dengan baik. Langkah pertama yang dilakukan oleh madrasah yaitu perencanaan, dalam perencanaan strategi kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil pelajar pancasila membentuk tim fasilitator P5 di madrasah, mengidentifikasi kesiapan sekolah apakah sudah siap menerapkan dan melaksanakan P5, ketika sekolah siap kemudian merancang tema dan alokasi waktu pelaksanaan, merancang modul dan terakhir merancang strategi pelaporan hasil proyek. Kepala madrasah dalam pelaksanaan P5 membangun komunikasi dan kolaborasi baik antar guru maupun peserta didik, kemudian membangun komunitas praktis yang ada di dalam sekolah, melakukan coaching secara berkala dan mengelola proyek yang berpusat pada peserta didik dan sebagai pemimpin kepala madrasah memiliki tugas manajerial. Dalam pelaksanaan P5 kepala madrasah mampu membangun komunikasi, kolaborasi, dan melakukan *coaching* (melanjutkan proyek yang sudah ada).

Langkah terakhir adalah evaluasi, evaluasi merupakan sebagai bentuk kepuasan, menilai dan melihat seberapa berhasilnya pelaksanaan P5 di madrasah tersebut. Adapun evaluasinya secara menyeluruh, madrasah melihat dan fokus pada proses peserta didik dari awal sampai akhir kegiatan, dan ketika evaluasi semua terlibat termasuk beberapa perwakilan dari peserta didik. Kepala madrasah menambahkan, tujuan evaluasi untuk melihat perkembangan guru apakah ditemukan kinerja yang kurang sesuai dan kurang maksimal, dengan adanya evaluasi memastikan semua kegiatan berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan visi dan misi madrasah.

BAB V

MOTIVASI INSPIRATIF KEPEMIMPINAN TRASFORMASIONAL KEPALA MADRASAH DALAM PELAKSANAKAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PANCASILA (P5) DI MI TERPADU NURUL AMAL PARANG

Dalam bab ini, akan dibahas tentang fokus penelitian yang kedua yaitu, bagaimana motivasi inspiratif kepala madrasah dalam pelaksanaan P5 di MI Terpadu Nurul Amal Parang.

A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan

1. *Inspirational Motivation* (motivasi inspiratif) kepala madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan P5 di MI Terpadu Nurul Amal Parang

Dalam komponen *Inspirational Motivation* ini dapat diartikan sebagai sebuah motivasi inspiratif. Dalam kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kepala madrasah indikator pemimpin memiliki sifat yang dapat memotivasi seluruh guru dan karyawan untuk memiliki komitmen terhadap visi madrasah dan mendukung seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di madrasah, motivasi dalam bentuk *reward* untuk guru berprestasi serta *punishment* untuk guru dan karyawan yang melanggar.

Pemberian motivasi diperlukan untuk mendorong seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin harus memberikan suatu motivasi untuk para guru dan karyawan.

Ustadzah sulis selaku kepala madrasah selalu mendorong dan memotivasi guru, karyawan dan siswa untuk mencapai tujuan madrasah, pemberian motivasi ini dilakukan oleh kepala madrasah disetiap kesempatan, baik dalam program P5 maupun program kegiatan yang lainnya, hal ini sesuai dengan pernyataan kepala madrasah.

“pasti saya memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah di setiap kesempatan, baik itu ketika terdapat program P5 ataupun ketika terdapat program kegiatan yang lain. Contoh motivasi yang

sering saya lakukan pada saat upacara, ketika rapat rutin bersama guru dan karyawan, hal ini juga bertujuan untuk menggapai dan meraih cita-cita dan tujuan madrasah.”¹⁵⁷



Gambar 5.1 Rapat Kerja Guru dan Karyawan¹⁵⁸

Gambar tersebut menunjukkan bukti dokumentasi bahwa kepala madrasah mengadakan rapat kerja bersama guru dan karyawan madrasah, pada forum rapat tersebut tentunya kepala madrasah juga membahas program kerja apa yang akan di laksanakan pada tahun ajaran baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum mengenai inspirasi motivasi kepala madrasah pada pelaksanaan P5 mengatakan bahwa

“kepala madrasah mengoptimalkan berpartisipasi dalam acara kegiatan di madrasah, apabila kepala madrasah berhalangan hadir (rapat di luar sekolah) beliau selalu memantau bagaimana hasil dari kegiatan tersebut, tidak cuek dengan kegiatan yang sedang di laksanakan”.¹⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kesiswaan, dan guru MI Terpadu Nurul Amal Parang mengenai inspirasi motivasi kepala madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan P5 di MI Terpadu Nurul Amal, mengatakan bahwa

¹⁵⁷ Wawancara, Sulis Nuryani, *Inspirational Motivation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 19 Februari 2024.

¹⁵⁸ Dokumentasi, *Inspirational Motivation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 27 Februari 2024.

¹⁵⁹ Wawancara, Etik Tri Susanti, *Inspirational Motivation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 20 Februari 2024.

”kepala madrasah sangat mendukung, mendorong, memotivasi para guru yang mengajar bisa mempersiapkan untuk melaksanakan kurikulum merdeka pada praktik P5 dengan baik seperti diadakan BIMTEK, rapat mengenai kurikulum merdeka, dan metode kurikulum merdeka.”¹⁶⁰

Untuk memotivasi para guru dan juga warga madrasah, kepala madrasah melakukan upaya supaya program P5 terlaksana dengan baik dan juga sebagai bentuk implementasi dari kurikulum merdeka sesuai dengan harapan dan tujuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah yaitu Ustadzah Sulis Nuryani, beliau menyampaikan bahwa

“dalam kurikulum merdeka pelaksanaan P5 tidak hanya dilakukan bersama-sama dalam satu waktu mulai dari kelas 1-6 seperti agenda *Market Day*, akan tetapi juga P5 ini juga dilaksanakan di dalam kelas, maka kepala madrasah memotivasi guru supaya guru/pendidik mengikuti pelatihan-pelatihan baik di dalam madrasah ataupun di luar madrasah, supaya mereka bisa memahami dan mengetahui bagaimana cara yang efektif dalam menerapkan kurikulum yang baik, meningkatkan kualitas pelaksanaan P5 yang baik, serta bagaimana strategi yang baik untuk menyesuaikan potensi dan kemampuan peserta didik.”¹⁶¹



¹⁶⁰ Wawancara, Oktarini Siska Indriani, *Inspirational Motivation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 26 Februari 2024.

¹⁶¹ Wawancara, Sulis Nuryani, *Inspirational Motivation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 19 Februari 2024.



Gambar 5.2 Agenda Jalan Sehat dan Market Day¹⁶²

Hal tersebut juga dibenarkan oleh waka kurikulum yaitu ustadzah Etik menyampaikan bahwa

“untuk menginspirasi dan memotivasi guru/siswa kepala madrasah menyediakan sumber belajar yang menarik dan relevan, sumber daya belajar mulai dari sarana dan prasarana serta penyediaan buku di perpustakaan maupun dan modul yang lebih kreatif..”¹⁶³



Gambar 5.3 Buku Perpustakaan¹⁶⁴

¹⁶² Dokumentasi, *Inspirational Motivation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 27 Februari 2024.

¹⁶³ Wawancara, Etik Tri Susanti, *Inspirational Motivation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 20 Februari 2024.

¹⁶⁴ Dokumentasi, *Inspirational Motivation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 27 Februari 2024.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh waka kesiswaan yaitu ustadzah Indri menyampaikan bahwa

“tentunya dengan adanya sumber belajar yang jelas dan sebagai bentuk usaha kepala madrasah dalam memotivasi dan menginspirasi guru, guru mengikuti kegiatan workshop, pelatihan, seminar tentang kurikulum merdeka dan pembahasan-pembahasan pelaksanaan P5. Dan itupun sudah terlaksana, kepala madrasah sudah memberikan tugas kepada beberapa guru untuk mengikuti pelatihan. Setelah mengikuti pelatihan/workshop dan seminar, guru yang ditugaskan untuk mengikuti pelatihan, workshop, dan seminar menyampaikan hasil belajarnya ketika rapat rutin di madrasah.”¹⁶⁵



Gambar 5.4 Workshop Guru Kurikulum Merdeka MIT Nurul Amal Parang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi wali kelas yaitu ustadzah Erlinda menyampaikan bahwa peran sebagai wali kelas

“apabila faktor utama nya dari peserta didik yang kurang berpartisipasi dan kurang termotivasi mengikuti maka sebagai pendidik harus pintar membujuk dan memberikan pembelajaran yang menarik, selain itu membuat kegiatan P5 yang menarik juga, apalagi yang kelas satu harus memberikan modul yang kreatif dan menarik bagi mereka. Selain itu, sudah beberapa guru yang sudah pernah di ikutkan pelatihan/seminar terkait P5 hal tersebut termasuk salah satu upaya madrasah untuk melaksanakan kurikulum merdeka yang lebih baik dan benar.”¹⁶⁶

Peran kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam memotivasi dan menginspirasi guru untuk lebih rajin dan semangat

¹⁶⁵ Wawancara, Oktarini Siska Indriani, *Inspirational Motivation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 26 Februari 2024.

¹⁶⁶ Wawancara, Erlinda Putriana, *Inspirational Motivation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 27 Februari 2024.

melaksanakan tugas-tugasnya, tidak hanya tugas pelaksanaan P5 saja, akan tetapi seluruh tugas guru ketika di madrasah, maka kepala madrasah memberikan *reward*/hadiah dan ucapan selamat kepada guru yang berprestasi.



Gambar 5.5 Pemberian Reward kepada Guru Berprestasi¹⁶⁷

Dari hasil uraian data di atas, dapat di simpulkan bahwa motivasi inspirasi dari kepala madrasah terhadap guru dan siswa dalam pelaksanaan P5 yaitu kepala madrasah mengikutkan pelatihan dan peningkatan guru untuk mendalami konsep serta tujuan dari kurikulum merdeka, supaya guru dapat mengetahui dan memahami bagaimana cara yang efektif dalam menerapkan kurikulum merdeka terutama pada pelaksanaan P5 ditingkat madrasah ibtidaiyah, dan supaya guru dapat mengetahui cara mengajar yang dibutuhkan anak-anak sekarang yang kemudian guru bisa

¹⁶⁷ Dokumentasi, *Inspirational Motivation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 27 Februari 2024.

menyesuaikan potensi masing-masing peserta didik. Selain mengikuti dan mengadakan pelatihan sumber belajar juga tidak kalah penting dalam praktek kurikulum merdeka, seperti membuat media pembelajaran yang menarik dibaca anak-anak, sarana prasarana yang baik dan mendukung di madrasah. Untuk memotivasi guru dan siswa kepala madrasah juga memberikan reward/hadiah kepada guru maupun siswa yang berprestasi dengan tujuan supaya guru dan siswa lebih memotivasi, lebih semangat dan giat dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang ada di madrasah.



B. Analisis Data

1. *Inspirational Motivation* (motivasi inspiratif) kepala madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan P5 di MI Terpadu Nurul Amal Parang

Kepala madrasah sebagai penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di madrasah memegang peranan yang strategis dalam mengembangkan layanan pendidikan di madrasah. Agar visi dan misi bisa dijalankan dan diwujudkan sesuai dengan yang di programkan maka kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki peran strategis dengan memotivasi kinerja guru dalam menerapkan dan melaksanakan program P5 di madrasah dan juga untuk menunjang ketercapaian kegiatan pembelajaran.

Dimensi *inspirational motivation* kepemimpinan transforasional kepala MI Terpadu Nurul Amal Parang antara lain:

1. Kepala madrasah melakukan pendekatan secara personal kemudian pendekatan secara kelompok.
2. Kepala madrasah membangun komunikasi dengan wali murid ketika terdapat program P5 maupun program lain.
3. Kepala madrasah memosisikan sebagai teladan yang baik terhadap guru dan seluruh warga sekolah.
4. Kepala madrasah dalam memberikan motivasi dengan memberikan *reward* kepada guru dan siswa yang berprestasi.
5. Kepala madrasah memantau penyelenggaraan pendidikan di madrasah, termasuk memantau pelaksanaan program P5 di madrasah.
6. Kepala madrasah berupaya mencari solusi secara bersama-sama apabila terdapat hal-hal yang harus diperbaiki.
7. Kepala madrasah menciptakan suasana keakraban dengan guru, karyawan, siswa, dan seluruh elemen madrasah.
8. Pada pelaksanaan P5 kepala madrasah menginstruksikan kepada peserta didik untuk membuat proyek P5 yang sederhana, sehingga tidak menghabiskan biaya yang banyak.

9. Kepala madrasah menginstruksikan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop terkait pelaksanaan P5 dan kurikulum merdeka.
10. Kepala madrasah mengupayakan penyediaan sumber belajar di kelas dibuat lebih menarik dan relevan.
11. Kepala madrasah membentuk tim khusus kurikulum merdeka yang didalamnya tentu membahas terkait kegiatan P5 di madrasah.

Inspirational motivation kepala madrasah tersebut diharapkan mampu diterapkan oleh kepala madrasah di MI Terpadu Nurul Amal Parang dalam rangka untuk meningkatkan pelaksanaan program P5 di madrasah.

Penemuan di atas senada dengan pendapat teori Bass, kepemimpinan transformatif berkaitan dengan beberapa dimensi : sifat-sifat kekuatan membangkitkan inspirasi, agar tujuan tercapai sebaik mungkin maka pemimpin memberikan perangsang dan menjelaskan tujuan yang akan di capai se-menarik mungkin. Hal tersebut bisa membangkitkan semangat para bawahan untuk berprestasi. Sebagai pemimpin memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi dan suka menolong terhadap bawahan yang kesulitan dalam menjalankan tugas-tugasnya.¹⁶⁸

Menurut Bass dan Avolio (1994) dikutip oleh Prawoto, terdapat ciri yang mempengaruhi kepemimpinan transformasional dalam *inspirational motivation*, yaitu: 1) Memotivasi dan menginspirasi karyawannya dengan memberikan ekspektasi yang jelas, 2) menggunakan berbagai metode untuk menerangkan pekerjaan, 3) mengekspresikan tujuan yang ingin dicapai dengan cara sederhana.¹⁶⁹ Secara lebih rinci dijelaskan oleh Suryanto dalam Asmani, ciri kepemimpinan transformatif *inspirational motivation*, meliputi : 1) menggunakan kalimat yang membangkitkan semangat, 2) menggunakan symbol, 3) menampilkan visi yang menggairahkan, 4) menantang bawahan dengan standar yang tinggi, 5) optimis dan antusias, 7) memberikan dukungan terhadap apa saja yang

¹⁶⁸ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar & Praktiknya*, 62.

¹⁶⁹ Prawoto, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Sebuah Organisasi Kependidikan," 966.

dilaksanakan. Teori tersebut merupakan mencangkup temuan dari beberapa peneliti, sehingga bisa di katakan kepala madrasah sudah memberikan motivasi yang tinggi dan memberikan inspirasi kepada para guru dan seluruh warga madrasah.¹⁷⁰

Penemuan di atas senada dengan teorinya Maharani, Istiharoh, dan Putri dalam jurnalnya bahwa *Inspirational Motivation* kepala madrasah dalam mengupayakan pelaksanaan P5 supaya sesuai dengan harapan dan supaya tidak terjadi hambatan-hambatan yang terlalu fatal, meliputi : 1) kepala madrasah menyediakan sumber belajar kepada guru dan peserta didik yang menarik dan relevan untuk mendukung pengajaran nilai-nilai pancasila. 2) Kepala Madrasah mengadakan pelatihan dan peningkatan pemahaman guru untuk mendalami konsep serta tujuan dari kurikulum merdeka dan P5.¹⁷¹ 3) Kepala madrasah membentuk tim kerja dan melakukan pengawasan terhadap jalannya pelaksanaan program P5. Pembentukan tim kerja juga berperan untuk memastikan kelancaran jalannya program P5 serta melakukan pengawasan juga evaluasi secara berkala untuk dapat memastikan pencapaian tujuan dan indikator keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).¹⁷²

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan dari semua data yang tersedia dan didapatkan berdasarkan penyajian data dan analisis data. Di lokasi penelitian yaitu di MI Terpadu Nurul Amal Parang, peneliti berfokus terhadap *inspirational motivation* kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam melaksanakan P5 di MI Terpadu Nurul Amal Parang.

Karakter *inspirational motivation* merupakan dimensi kepemimpinan transformasional dengan menampilkan sebagai sosok pemimpin yang mampu menyampaikan visi dan misi dengan baik, penuh percaya diri, meningkatkan optimisme dan semangat. Motivasi kepala madrasah kepada bawahannya

¹⁷⁰ Jamal M. Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 54.

¹⁷¹ Maharani, Istiharoh, and Putri, "Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat Dan Upayanya," 184.

¹⁷² Maharani, Istiharoh, and Putri, 185.

merupakan salah satu hal yang bisa menunjang kinerja seseorang. Memiliki motivasi kerja yang tinggi tentunya membangun semangat untuk bekerja lebih baik dan meningkatkan performa guru menjadi lebih baik dan optimal saat bekerja. Performa kinerja guru juga dapat dipengaruhi oleh sikap pemimpin, karena gaya pemimpin yang tidak sesuai akan berdampak pada performa pembelajaran di madrasah yang kurang memuaskan.

Kepala MI Terpadu Nurul Amal Parang dalam memotivasi bawahannya yang berkaitan dengan pelaksanaan P5 agar berjalan dengan baik, dan agar meminimalisasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya dan membantu berjalannya program P5 yaitu dengan kepala madrasah menyampaikan kepada guru untuk menyampaikan kepada peserta didik, dalam pelaksanaan P5 proyek yang akan di lakukan proyek yang sederhana sehingga tidak menghabiskan biaya yang banyak baik dari peserta didik maupun dari madrasah. Selain itu, kepala madrasah mengikutkan guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop apabila ada jadwal pelatihan dari kemenag ataupun dari internet yang dilakukan secara online. Sumber belajar yang terdapat di madrasah juga bisa digunakan oleh guru dan siswa sebagai bahan belajar tambahan. Selanjutnya membentuk tim kurikulum merdeka, melalui tim khusus kurikulum merdeka ini supaya lebih tertata rapi dalam pelaksanaan P5 dan bisa berjalan dengan baik sesuai tujuan dari profil pelajar pancasila. Terakhir, kepala madrasah memberikan reward kepada guru dan peserta didik yang berprestasi untuk memotivasi mereka supaya bekerja+belajar lebih giat melampaui harapan, melampaui batas dan juga lebih semangat dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh kepala madrasah.

BAB VI
INTELLECTUAL STIMULATION KEPEMIMPINAN
TRANSFORMASIONAL KEPALA MADRASAH DALAM
PELAKSANAAN PROYEK P5 TERHADAP PROFIL PELAJAR
PANCASILA SISWA DI MI TERPADU NURUL AMAL PARANG

Bab ini akan membahas tentang fokus penelitian yang ketiga yaitu, bagaimana *intellectual stimulation* kepemimpinan transformasional Kepala Madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan P5 di MI Terpadu Nurul Amal Parang.

A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan

1. *Intellectual Stimulation* Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pelaksanan P5

Intellectual stimulation merupakan karakter kepemimpinan transformasional yang mana seseorang mampu mendorong bawahannya untuk menyelesaikan permasalahan dengan tanggap, ceper, cermat, dan rasional. Karakter ini juga mendorong bawahannya supaya menemukan cara baru yang efektif dalam menyelesaikan masalah. Seorang pemimpin transformasional mampu mendorong (menstimulasi) bawahan untuk kreatif dan inovatif.

Pada dimensi *intellectual stimulation* ini seorang pemimpin yang transformasional harus mampu dan bisa berperan dalam menumbuhkan kembangkan ide yang kreatif sehingga mampu menciptakan inovasi dan sebagai pemecah masalah yang baik dan bijak.

Dalam kaitan *intellectual stimulation* kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan pelaksanaan P5 dan sekaligus melaksanakan pembinaan terhadap guru, karyawan dan siswa adalah dengan cara merangsang munculnya inovasi dan cara baru dalam menyelesaikan suatu tanggung jawab dan pekerjaan. Seperti halnya pada proyek pelajar pancasila ini madrasah melaksanakan kegiatan dibuat se-menarik mungkin dan yang unik, tentunya membuat murid-murid merasa senang dan betah ketika mengikuti kegiatan sekaligus pembelajaran. Melalui stimulasi ini

akan terjadi peningkatan kemampuan guru dan siswa dalam memahami, melaksanakan kegiatan, bertanggung jawab kegiatan, dan mampu memecahkan masalah, berpikir dan kreatif, dan juga sigap ketika menerima tugas-tugas yang berkaitan dengan pelaksanaan P5.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Ustadzah Sulis Nuryani, S. Pd. selaku kepala madrasah, sebagai berikut:

“di MI Terpadu Nurul Amal Parang ini, setiap hari senin kita mengadakan syuro’ rutin untuk memusyawarahkan program yang sudah dibuat dan kegiatan yang mendatang. Syuro’ ini diawali dengan do’a, muroja’ah juz 29/30 kemudian asma’ul husna sebagai sarana meditasi dan pemenuhan sisi spiritualitas kita sebagai keluarga besar MI Terpadu Nurul Amal Parang. Pada saat syuro’, kegiatan yang akan dilaksanakan tentunya sudah ditentukan PJ nya masing-masing, yang kemudian PJ tersebut membagi tugas kepada masing-masing guru pada pelaksanaan kegiatan. Setiap kegiatan PJ nya melaksanakan rapat bersama bagaimana targetnya, di analisa bersama-sama, kemudian dicari kendala-kendala apa saja yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan, kemudian dicarikan solusinya.”¹⁷³

Pada kesempatan lain Kepala Madrasah yaitu ustadzah Sulis Nuryani juga mengemukakan :

“Dalam upaya pencapaian visi, misi dan tujuan lembaga, apabila dari guru dan karyawan menyampaikan ide-ide baru, saya tampung dan saya hargai yang kemudian di musyawarahkan dengan tim inti di sekolah seperti waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarpras, dll. Dalam keadaan tertentu saya sebagai pemimpin terkadang menciptakan kegiatan yang menumbuhkan sikap kompetisi guru-guru sehingga mereka memiliki semangat dalam melaksanakan tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab terkait dengan kegiatan P5 ini.”¹⁷⁴

Pernyataan tersebut di tambahkan oleh waka kurikulum yaitu ustadzah Etik, sebagai berikut :

“di madrasah ini guru-gurunya adalah lulusan S1, tentunya mereka sudah mendapatkan ilmu yang lebih pada saat kuliah, dan kebanyakan guru di sini lulusan pondok pesantren dan hal tersebut menjadi nilai plus bagi madrasah. Dalam pengembangan inovasi pembelajaran dan pelaksanaan P5 di madrasah, kepala madrasah sudah menyusun program P5 sebagai ajang peserta didik dan wali

¹⁷³ Wawancara, Sulis Nuryani, *Intellectual Stimulation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 19 Februari 2024.

¹⁷⁴ Wawancara, Sulis Nuryani, *Intellectual Stimulation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 19 Februari 2024.

kelas untuk berkreasi sebaik mungkin dan sekreatif mungkin sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing dan terkadang madrasah membuat proyek dari kelas 1-6 di akan menggunakan tema apa.”¹⁷⁵

Senada dengan pernyataan di atas dalam observasi peneliti ditunjukkan dengan dokumentasi.



Gambar 6.1 Pelaksanaan P5 Tema Kearifan Lokal¹⁷⁶

Pernyataan tersebut di tambahkan oleh waka kesiswaan yaitu ustadzah Indri, sebagai berikut:

“apabila madrasah menginginkan kualitas yang bagus, maka kepala madrasah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan sesuai dengan bidang studi yang di ajarkan kepada anak-anak dan guru juga boleh melihat tutorial, webinar

¹⁷⁵ Wawancara, Etik Tri Susanti, *Intellectual Stimulation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 20 Februari 2024.

¹⁷⁶ Dokumentasi, *Intellectual Stimulation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 19 Februari 2024.

terkait dengan pelaksanaan P5 di tingkat madrasah ibtidaiyah. Kepala madrasah juga mengizinkan kepada guru-guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar menambah wawasan dan juga pengalaman dalam mencerdaskan anak didiknya.”¹⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yaitu ustadzah Erlinda, sebagai berikut :

“sebagai bentuk peningkatan kegiatan P5 di madrasah, tentunya tidak hanya guru yang terlibat dan berperan dalam berjalannya kegiatan. Tidak hanya guru yang di berikan keleluasaan dalam mengikuti pelatihan dan workshop, akan tetapi kepala madrasah juga berperan aktif dalam peningkatan kegiatan P5 di madrasah. Karena P5 ini juga ada kaitannya dengan kurikulum merdeka, maka apabila dari kemenag atau jaringan yang lain mengadakan workshop, pelatihan atau BIMTEK maka kepala madrasah juga menghadiri serta mengikuti dengan baik. Dan kepala madrasah menginstruksikan kepada salah satu guru sebagai perwakilan madrasah untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada, kemudian apabila pelatihan sudah selesai, perwakilan guru yang mengikuti pelatihan menyampaikan hasil belajarnya ke semua guru ketika syuro’ rutin setiap hari senin. Hal tersebut merupakan upaya kepala madrasah agar guru-guru lebih professional dan juga supaya lembaga yang di pimpin bisa menjadi lebih baik.”¹⁷⁸

Berdasarkan uraian data di atas maka bisa diambil Kesimpulan, bahwa kepala madrasah dengan dimensi intellectual stimulation dalam meningkatkan pelaksanaan P5 di MI Terpadu Nurul Amal Parang adalah dengan kepala madrasah menerima kritik dan saran dari warga sekolah untuk bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Kepala madrasah terbuka terhadap ide baru agar mendorong usaha u guru dalam memunculkan ide kreatif dan inovatif yang bisa digunakan di madrasah. Selain itu, kepala madrasah juga memberikan dukungan kepada para guru untuk mengikuti pelatihan dan webinar sesuai yang di ajarkan dan terkait dengan webinar dan pelatihan tentang pelaksanaan P5 di madrasah. Hal tersebut merupakan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan P5 di madrasah.

¹⁷⁷ Wawancara, Oktarini Siska Indriani, *Intellectual Stimulation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 26 Februari 2024.

¹⁷⁸ Wawancara, Erlinda Putriana, *Intellectual Stimulation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 27 Februari 2024.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa upaya kepala madrasah dalam menerapkan dimensi *intellectual stimulation* dapat dilakukan kepala madrasah antara lain dengan : 1) melakukan pembinaan terhadap guru, karyawan dan peserta didik untuk memunculkan inovasi baru dan melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, pelaksanaan ini dilakukan melalui kegiatan P5. 2) Membuat *teamwork*/tim kurikulum merdeka sekaligus tim P5 dalam melaksanakan pembelajaran berbasis merdeka belajar dan melaksanakan kegiatan P5 di madrasah. 3) Terbuka terhadap kritik dan saran, memberikan ruang kebebasan dalam mengemukakan pendapat dengan tujuan menciptakan dampak positif terhadap warga madrasah supaya timbul rasa nyaman dan demi kemajuan madrasah. 4) Memberikan kebebasan kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop untuk meningkatkan karir dan profesionalitas guru, pelatihan dibidangnya masing-masing dan juga pelatihan terkait kegiatan P5 di madrasah, bahkan kepala madrasah menyetujui apabila terdapat guru yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁷⁹



¹⁷⁹ Obseravasi, *Intellectual Stimulation* Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 27 Februari 2024.

B. Analisis Data

1. *Intellectual Stimulation* kepala madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan P5

Dalam pencapaian visi, misi dan tujuan madrasah, kepala madrasah bersikap terbuka terhadap ide baru, ide baru tersebut bisa berasal dari saran-saran anggotanya/bawahannya, tentunya beliau menghargai ide yang berasal dari anggotanya. Dengan bersikap seperti yang disampaikan, beliau juga menginginkan madrasah yang di pimpin menjadi lebih baik, maju pesat, dan selalu terbuka terhadap ide-ide baru apalagi ide baru yang berkaitan dengan kegiatan P5 di madrasah. Sebagai bentuk pemenuhan spiritualitas keluarga besar MI Terpadu Nurul Amal parang, setiap satu minggu sekali mengadakan syuro' rutin yang dilaksanakan di hari senin untuk memusyawarhkan kegiatan/program yang mendatang akan dilaksanakan dan mengevaluasi program yang sudah dilaksanakan, kegiatan syuro' rutin ini diawali dengan do'a kemudian muroja'ah surat yang ada di juz 29/30 dan dilanjutkan dengan asmaul husna, kemudian rapat, diakhiri dengan do'a robitoh dan penutup.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan kepemimpinan transformasional kepala madrasah sangat mengharapkan para guru dan karyawannya hebat melebihi kapasitas kemampuan yang ada pada dirinya. Kepala madrasah melakukan stimulasi, berupa dorongan kepada para guru dan karyawan supaya bisa menggunakan potensi dan kemampuannya untuk lebih kreatif dan inovatif dalam berpikir dan bekerja. Pemimpin transformasional bersikap terbuka, menerima masukan, kritik dan saran demi mencapai visi misi dan tujuan madrasah/organisasinya. Hal demikian senada dengan pendapat Setiawan dan Abd. Muhith dalam bukunya yang berjudul *Transformatif Leadership Intellectual Stimulation* bahwa pemimpin transformasi merupakan tipe pemimpin yang mendemonstrasikan tipe kepemimpinannya dan senantiasa

menggali ide-ide baru dan solusi kreatif dari bawahannya atau dari orang lain.¹⁸⁰

Terbentuknya guru dan karyawan yang mampu memandang masalah diri sendiri dan organisasi dengan perspektif yang baru, tentu bisa terwujud apabila pemimpin mampu memberikan arahan-arahan terhadap daya imajinasi dan menstimulasi intelektualitas mereka. Kepala MI Terpadu Nurul Amal Parang memberikan stimulasi intelektual kepada para guru dan karyawan supaya mereka bisa memandang masalah diri dan organisasi dengan ide baru/pemikiran baru mengarah pada imajinasi dan spiritualitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Robbins & Judge, dalam *intellectual stimulation* yang menyatakan bahwa perilaku pemimpin cenderung mendukung bawahan untuk memikirkan kembali mekanisme kerja dan mencari cara kerja yang baru dalam menyelesaikan tugasnya.¹⁸¹ Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Bass, *intellectual stimulation* adalah upaya pemimpin dalam meningkatkan kesadaran pengikutnya untuk memecahkan masalah-masalah dengan perspektif yang baru.¹⁸² Penelitian di atas juga sejalan dengan pendapat Hoy dan Miskel, *intellectual stimulation* berkaitan dengan kreatifitas, dimana pemimpin harus mampu menstimulasi anggotanya menjadi kreatif dan inovatif. Sebagai pemimpin senantiasa berupaya mengembangkan program, cara baru yang lebih baik dalam melaksanakan tugas dan mencari solusi terbaik dalam memecahkan masalah. Pemimpin bersikap terbuka terhadap anggota dalam melaksanakan perubahan ke arah yang lebih baik.¹⁸³

Untuk mewujudkan madrasah yang unggul dan berkualitas maka dibutuhkan upaya dalam produktivitas kerja guru dan karyawan supaya

¹⁸⁰ Bahar Agus Setiawan and Abd. Muhith, *Transformational Leadership: Ilustrasi Di Bidang Organisasi Pendidikan*, 166.

¹⁸¹ Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi Organizational Behavior*, 261.

¹⁸² Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*, Edisi 3, 386.

¹⁸³ Bambang B. Wiyono, *Self Evaluation Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dasar, Disertasi*.

tidak ketinggalan zaman. Kegiatan yang berkaitan dengan proyek pelajar Pancasila harus lebih update dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Berbagai kreativitas dan inovasi baru akan mendorong kemajuan madrasah. Maka kepala madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan P5 di MI Terpadu Nurul Amal Parang dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan workshop dalam meningkatkan profesionalitas guru supaya dalam pelaksanaan P5 bisa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, bahkan kepala madrasah mendorong dan memberikan izin kepada guru yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Bass yang mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional yaitu pemimpin yang mau mendengarkan masukan-masukan bawahan/anggota dan secara khusus mau memperhatikan kebutuhan bawahan/anggota untuk mengembangkan karir.¹⁸⁴ Menurut Simamora, pengembangan karir merupakan aktivitas formal dan berkelanjutan yang dilakukan organisasi untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusianya dengan menyelaraskan kebutuhan para pegawai dengan kebutuhan organisasi guna memastikan bahwa orang-orang dengan kualifikasi dan pengalaman yang tepat tersedia pada saat dibutuhkan organisasi.¹⁸⁵ Dapat di ambil kesimpulan bahwa pengembangan karir merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan sifat kepribadian dalam menyiapkan bawahannya dalam memegang tanggung jawab di masa mendatang.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan dari data-data yang tersedia serta didapatkan berdasarkan penyajian data dan analisis data. Lokasi penelitiannya yaitu MI Terpadu Nurul Amal Parang, peneliti berfokus

¹⁸⁴ Wirawan, *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian: Contoh Aplikasi Untuk Kepemimpinan Wanita, Organisasi Bisnis, Pendidikan Dan Militer*, 141.

¹⁸⁵ Mila Badriyah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 195.

terhadap *Intellectual Stimulation* kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam pelaksanaan P5 di MI Terpadu Nurul Amal Parang.

Intellectual stimulation merupakan perilaku pemimpin yang mampu meningkatkan segenap potensi bawahan dalam mengembangkan inovasi dan kreativitas mereka, dan mampu memecahkan masalah secara cermat dan cepat. Dalam penelitian kepala madrasah mengajak bawahannya untuk mencari hal-hal/ide-ide baru yang menarik dan kreatif untuk dikembangkan di madrasah. Kepala madrasah selalu memberikan ruang kepada bawahannya untuk berpendapat, memberikan kritikan dan saran sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan merekatkan tali persaudaraan antara kepala madrasah dan seluruh anggotanya. Kepala madrasah mengapresiasi pada setiap usulan dan gagasan yang ada untuk mencapai visi, misi dan tujuan madrasah.

Kepala madrasah berusaha membentuk guru dan karyawan untuk mampu memecahkan masalah mereka sendiri dan organisasinya dengan pemikian yang baru, hal tersebut bisa terwujud apabila kepala madrasah memberikan arahan dan menstimulasi intelektualitas bawahannya. Untuk mewujudkan madrasah yang unggul dan berkualitas maka dibutuhkan upaya dalam produktivitas kerja guru dan karyawan supaya tidak ketinggalan zaman. Kegiatan yang berkaitan dengan proyek pelajar Pancasila harus lebih update dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Berbagai kreativitas dan inovasi baru akan mendorong kemajuan madrasah. Maka kepala madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan P5 di MI Terpadu Nurul Amal Parang dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan workshop dalam meningkatkan profesionalitas guru supaya dalam pelaksanaan P5 bisa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, bahkan kepala madrasah mendorong dan memberikan izin kepada guru yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

BAB VII PENUTUP

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan, implikasi teoritis, praktis dan saran. Penarikan kesimpulan berdasarkan paparan data, analisis data dan temuan penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

A. Kesimpulan

Peneliti mengambil dan menggali berbagai informasi dan data yang tersedia di lapangan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah:

1. *Idealized influence* kepemimpinan kepala madrasah ibitidaiyah terpadu Nurul Amal Parang dilakukan dengan menjadi sosok panutan yang diteladani oleh bawahannya. Kepala madrasah bersikap ramah, memiliki komitmen yang tinggi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan merupakan sosok yang idealis. Dengan sikap idealis tersebut memiliki manfaat yaitu meningkatnya komitmen yang tinggi terhadap stakeholder dan para bawahannya, semakin terukur visi, misi dan tujuan madrasah, dan dengan sikap idealis maka mutu madrasah semakin meningkat.
2. *Inspirational motivation* kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam pelaksanaan P5 di MI Terpadu Nurul Amal Parang dilakukan dengan pemberian motivasi melalui kata-kata yang menginspirasi, inspiratif, memosisikan dirinya sebagai sahabat/teman curhat, memosisikan dirinya sebagai teladan yang baik, selalu memantau perkembangan dan permasalahan belajar yang berkaitan dengan proyek pelajar pancasila maupun proyek kegiatan yang lainnya, membangun komunikasi yang baik, rela berkorban dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin.
3. *Intellectual stimulation* kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam pelaksanaan P5 dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada guru dan karyawan untuk berpendapat memberikan usulan, kritik dan

saran sehingga berdampak muncul rasa nyaman kepada mereka. Tidak hanya itu, kepala madrasah memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk terus belajar dimanapun dan kapanpun untuk meningkatkan profesionalitas guru dan juga meningkatkan pelaksanaan P5 di madrasah. Kepala Madrasah mendorong dan juga menyetujui apabila ada guru yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka peneliti memberi saran antara lain:

1. Untuk kepala madrasah, tetap konsisten dan lebih termotivasi lagi dalam meningkatkan dan melaksanakan program P5 di madrasah. Potensi peserta didik semakin digali maka semakin memiliki banyak peluang untuk mengasah kemampuan peserta didik.
2. Untuk guru dan karyawan, diharapkan untuk selalu meniatkan bekerja dan mengabdikan diri di madrasah sehingga kinerja yang diberikan bisa totalitas dan menghasilkan *output* berkualitas. Guru juga diharuskan untuk selalu belajar dan kreatif demi meningkatkan kompetensi diri dengan menambah wawasan maupun mengikuti kegiatan terkait pendidikan.
3. Untuk siswa, difokuskan dalam belajar sesuai dengan keahlian dan bakat masing-masing. Konsisten dan disiplin merupakan kunci untuk meraih keberhasilan serta prestasi. Siswa juga diharapkan untuk lebih termotivasi dan semangat dalam proses pembelajaran baik akademik maupun non akademik.
4. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan mampu untuk membuat penelitian yang lebih baik dan bisa memperoleh temuan baru dari sudut pandang yang berbeda sehingga bisa menjadi acuan atau masukan bagi peneliti di bidang pendidikan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makasar: Penerbit Aksara Timur, 2017.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adi Darma Surya, and Aysha Pebrian. *Bedah Kurikulum Prototipe Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi*. Nganjuk: CV. Dewa Publishing Redaksi, 2022.
- Akhmad, Dania Fajarila, and Shelly Andari. "Peran Kepala Sekolah Dalam Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di UPT SD Negeri 226 Gresik." *Universitas Negeri Surabaya* 10 (2022).
- Alfi Hendri, Indra Bastian Tahir, Muhammad Mu'azamsyah, and Risgar Friassantano. "Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Transaksional Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan" 3, no. 8 (2023).
- Anindito, Aditomo. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud, 2021.
- Anindito Aditomo. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud, 2022.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian Edisi Revisi*. VI. Tangerang: PT Rineka Cipta, 2013.
- Bahar Agus Setiawan, and Abd. Muhith. *Transformational Leadership: Ilustrasi Di Bidang Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Bambang B. Wiyono. *Self Evaluation Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dasar, Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007.
- Desrianti and Yuliana Nelisma. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam." *Al-Fahim : Jurnal Manajemen*

Pendidikan Islam 4, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i2.309>.

Djunaidi Ghony, and Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

“Dokumentasi MI Terpadu Nurul Amal Parang,” 2024.

Halimah Stephany Putrie, Moh. Aniq Khairul Basyar, and Mei Fita Asri Untari. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran P5 Peserta Didik Kelas IV SDN Bandungrejo 2 Kabupaten Demak.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023).
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.933>.

Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Haryono, Siswoyo. *Metodologi Penelitian Manajemen Teori Dan Aplikasi*. Badan Penerbit PT. Intermedia Personalia Utama, 2012.

Husaini Usman. *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan, Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Iin Purnama Sari, and A. Y. Soegeng YSH. *Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022.

Isa, Isa, Muhammad Asrori, and Rini Muharini. “Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4175>.

Jamal M. Asmani. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Professional*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, Dan Teknologi Nomor 262/M/2022 Tentang Struktur Kurikulum, n.d.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka., n.d.

Khalifatus Sa’adah, Ainol, and Ismatul Izzah. “Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di

- Probolinggo.” *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.553>.
- Khasanah, Uswatun. *Kepemimpinan Transformasi Dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018.
- Khilmiyah, Akif. *Kepemimpinan Transformasional Berkeadilan Gender: Konsep Dan Implementasi Di Madrasah*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2015.
- Maharani, Annisa Intan, Istiharah Istiharah, and Pramasheila Arinda Putri. “Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat Dan Upayanya” Vol. 1, no. 2 (Mei 2023). <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Marthen Yacob Lakahing, and Sri Widodo. “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Gaya Kepemimpinan Transaksional Terhadap Kinerja (Studi Pada PT. Asdp Indonesia Ferry (Persero) Cabang Sape).” *Jurnal Ilmiah M-Progress* 10, no. 2 (June 1, 2020). <https://doi.org/10.35968/m-pu.v10i2.440>.
- Matus B. Miles, A. Michael Huberman, and Johny Saldana. “Qualitative Data Analisisi A Methods Sourcebook, Edition 3,” Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2014.
- Maula, Ailatul, and Ainur Rifqi. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SDN Sidotopo I/48 Surabaya.” *Universitas Negeri Surabaya* 2, no. 1 (2023).
- M.B, Miles, A.M Huberman, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. 3rd ed. USA: Sage Publications, 2014.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024,” Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020.
- Mila Badriyah. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cet 3. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019.

- Miles, M.B., Huberman, A.M., and Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muh Fitrah, and Luthfiah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan, Edisi Ke IV*. Jakarta: Kencana, 2017.
- “Mutohar, Prim Masrokan. ‘Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi Dan Iklim Organisasi Dengan Motivasi Berprestasi Guru.’ *Jurnal Kajian Teori Dan Praktek Kependidikan FIP Universitas Malang* 21, No. 1 (2013): 240-246.,” n.d.
- Prawoto, Imam. “Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Sebuah Organisasi Kependidikan.” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 9, no. 3 (April 29, 2022). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.25914>.
- Salim, and Haidar. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan Dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Samsudin, and Suci Midsyahri. “Karakteristik Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam.” *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 1, no. 2 (March 19, 2021). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.763>.
- Sari, Dwi Nur Indah, Rahma Sabilla, and Farid Setiawan. “Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.” *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023).
- Sarwo Edi, Fandi Rosi. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016.
- Sidiq, Umar, and Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Di Bidang Pendidikan*. 1st ed. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Siswanto, and Agus Sucipto. *Teori & Perilaku Organisasi Sebuah Tinjauan Integratif*. Malang: UIN Malang Press, n.d.

- Stephen P. Robbins, and Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi Organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supardi. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar & Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suyitno, Sri Dinawaty, Kasim Yahiji, and Mujahid Damopolii. “Implikasi Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 1 Telaga” Vol 2, no. 2 (2023).
- Umar Sidiq, and Khoirussalim. *Kepemimpinan Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2021.
- Umar Sidiq, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2008.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Wirawan. *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian: Contoh Aplikasi Untuk Kepemimpinan Wanita, Organisasi Bisnis, Pendidikan Dan Militer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Zaim, Muhammad. “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadis (isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam).” *Jurnal Muslim Heritage* Vol 4, no. No 2 (2019).